



**POLA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTS. MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana S.1 Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

ROUDOTUNNISAH PASARIBU

NIM. 31.15.4.191

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**POLA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTS. MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana S.1 Dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
ROUDOTUNNISAH PASARIBU
NIM. 31.15.4.191

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag.)
NIP. 19660812 199903 1 006

(Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag.)
NIP. 19690925 200801 1 014

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

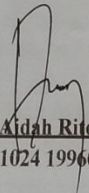
Skripsi ini yang berjudul "Pola Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muallimin Univa Medan" yang disusun oleh Roudotunnisah Pasaribu yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

13 November 2019 M
16 Rabiul Awal 1441 H

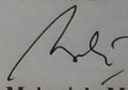
dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

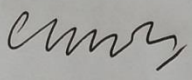
Ketua

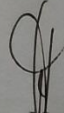

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

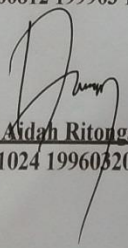
Sekretaris

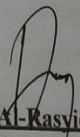

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

AnggotaPenguji


1. **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag**
NIP. 19660812 199903 1 006


2. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
NIP. 19690925 200801 1 014


3. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**
NIP. 19701024 1996032002


4. **Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag**
NIP. 19670120199403 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 30 Juli 2019

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Roudotunnisah Pasaribu

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan
Di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

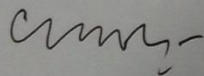
Nama : Roudotunnisah Pasaribu
NIM : 31.15.4.191
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muallimin Univa Medan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

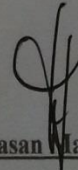
Dosen Pembimbing I



Drs. H. Sokon Saragih, M. Ag

NIP. 19660812 199903 1 006

Dosen Pembimbing II



Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag

NIP. 19690925 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roudotunnisah Pasaribu
NIM : 31.15.4.191
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **POLA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTS. MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

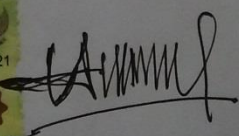
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 05 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan,




Roudotunnisah Pasaribu
31.15.4.191

ABSTRAK

Nama : Roudotunnisah Pasaribu
NIM : 31.15.4.191
Fak/ Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M. Ag
Judul : Pola Penerapan Pendidikan Karakter
Melalui Guru Mata Pelajaran Akidah
Akhlah Di MTs Muallimin Univa
Medan

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan Karakter*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan (2) Hambatan serta kesulitan yang dirasakan guru mata pelajaran akidah akhlak menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan (3) Penerapan pendidikan karakter siswa yang diterapkan dalam lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan, bahwa 1. Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan cara mengaitkan materi pelajaran akhlak dengan cerita-cerita terdahulu. 2. Hambatan serta kesulitan yang dialami guru ialah waktu yang relatif singkat dalam proses pembelajaran. 3. Penerapan pendidikan karakter di MTs Muallimin Univa Medan ialah pembiasaan salam, senyum, sapa. Dan juga penerapan pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab, mandiri, religious, dan jujur.

Mengetahui,
PembimbingSkripsi II

Dr. H.Hasan Matsum,M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamin segala puji bagi Allah Swt., yang selalu melimpahkan kasih sayang-Nya yang tiada henti kepada hamba-Mu ini. Dan skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Alm. Umar Pasaribu

Untuk kekasih hatiku yang sudah mendahulukan kami, terimakasih untuk cinta, kasih sayang yang sangat luar biasa. Berkat Pengorbanan dan perjuangan mu ayah, anak mu bisa berjuang sampai sekarang.

Ibunda Siti Hanisah Dalimunthe

Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk kasih sayang yang tiada duanya. Terimakasih telah berjuang sendiri tanpa ada sosok ayah diantara kita, yang selalu tetap tegar dan menyembunyikan kesedihanmu didepan kami anak-anak mu.

I love You Bidadari Surgaku.

Abang-abang dan kakak-kakak ku:

Ali Imran Pasaribu, Amd.Kep.

Nidaul Hasanah Pasaribu, Amd.Keb.

Saddam Husein Ritonga, S.H.

(Yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan, motivasi dan nasehat)

Untuk keponakan-keponakan ku: Aqila Ramadhani Pasaribu

Afif Fhaturrahman pasaribu dan Fakhirah Yutiwi Ritonga

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **“Pola Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Muallimin Univa Medan”** yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Shalawat bertangkaikan salam buat *Habibullah* (Nabi Muhammad Saw.) yang telah mengubah tatanan kehidupan dari kejahilaaan ke kehidupan yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik dan sempurna tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
3. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Ibu **Mahariah, M.Ag** Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas arahan, nasihat, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.

4. Teristimewa kepada kekasih hatiku ayahanda tercinta **Alm. Umar Pasaribu** dan Ibunda tercinta **Siti Hanisah Dalimunthe** yang telah mengasuh, membesarkan, membimbing, menyayangi dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Berkat do'a, pengorbanan, dukungan motivasi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk ayah ku terkasih semoga Allah memberikan tempat disebai-baiknya tempat disisi-Nya, kasih sayang mu masih jelas putrimu rasakan sampai saat ini, semoga Allah mempertemukan kita di Akhirat nanti. *Aamiin.*
5. Abang-abang ku tercinta **Ali Imran Pasaribu, Amd.Kep,** dan **Saddam Husein Ritonga, S.H.** dan kakak ku tercinta **Nidaul Hasanah Pasaribu, Amd.Keb.** yang selalu memberikan dukungan lebih untuk adik kalian ini dan selalu menanyakan kapan wisudah. Terlebih untuk keponakan-keponakan ku tersayang **Aqila Ramadhani Pasaribu, Afif Fhaturahman Pasaribu dan Boruku Fakhirah Yutiwi Ritonga.** Yang selalu buat rindu dan paling membuat hari-hari penulis menjadi penuh bahagia. Dan seluruh keluarga besarku.
6. Bapak **Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag** selaku pembimbing skripsi I dan Ustad **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag** selaku Pembimbing Skripsi II. Terima kasih ustadz telah mengajari, mengarahkan dan membimbing serta memberikan motivasi dan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Seluruh Staf Administrasi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas ilmu bapak/ibu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan nasehat, arahan dan

didikan serta ilmu yang begitu bermanfaat bagi penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.

8. Kepala sekolah MTs. Muallimin Univa Medan Ustad **Drs. Kasran, M.A** dan Ustad **Muhayyan, M.A.** Ustad **Drs. H. Ali**, Ustad **Drs. Abdul Aziz**, ibu **Zakiyatul Husna, S.Pd.** dan Ustad **Irham Azmi, S.Pd.I** (PJKS III/ Kesiswaan) serta seluruh staf **Tata Usaha** MTs Muallimin Univa Medan yang telah membantu dan memberikan informasi data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
9. Teman-teman seperjuangan ***My Little Family PAI-1 Stambuk 2015.*** Terima kasih untuk semua kenangan duka dan suka yang telah kita lalui bersama, terkhusus kebersamaan saat **PEMA** dan semoga *ukhwah* kita tetap terjaga. Semoga kita semua sukses didunia dan akhirat dan semoga kita semua mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.
10. Teman-teman seperjuangan **KKN (Kuliah Kerja Nyata)** Desa Sukajadi kecamatan Perbangungan, Serdang Bedagai. Serta kakek-nenek yang telah tulis menyayangi penulis sehingga mengerti akan kasih sayang tanpa harus ada ikatan keluarga.
11. Teman seperjuangan **Rezky Fitriana Nasution S.Pd, Nurazmi dalila Dalila Dalimunthe, S.Pd, Lely Andira, S.Pd, Nazmi Handayani, S.Pd,** dan **Boru Khairul Bariah Munthe, S.Pd.** yang telah banyak melalui suka dan duka. Terimakasih untuk kasih sayang. Semoga Allah melindungi kita dan memberkahi setiap perjuangan.

12. Sahabat teristimewa ku **Sari Faramitha, S.Sos** yang telah banyak memberikan waktu, dukungan, motivasi, doa dan semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala bantuan dan kasih sayang mu dan telah bersedia masuk kedalam bagian kehidupan ku. Semoga Allah membalas kebaikanmu.
13. ***My Squad Girl***: Lilis Pujianti S.E (Ketui), Sofya Adianti S.Pd (Mentel), Zuli Astika Nasution S.Si (Preman), Aulia Rahmi Hasibuan S.Pd (Embul), Aulia Nurjannah S.Pd (Krempeng), Arti Ariska S.Pd (Endut) dan Nur Maulidayani S.Pd (Polos). Yang telah membuat hari-hari penulis menjadi semangat dan berwarna.
14. Teman cerita **Ramsyah Hasibuan S.Pd** yang telah banyak memberikan do'a, semangat dan dukungan untuk penulis. Dan terkhusus kepada teman teristimewaku **Rahma Guna Harahap, S.Pd.** yang telah banyak membantu mengerjakan penulisan skripsi ini sehingga sangat membantu penuliois dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah semua amal baik tersebut penulis kembalikan, semoga Allah membalas amal baik itu dengan balasan berlipat ganda. Sebagai insane yang lemah penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis harapkan ada kritik dan saran yang kontstruktif. Dan semoga skripsi ini mampu memberikan nilai tambah yang positif bagi kita yang membacanya dalam mengembangkan khazanah keislaman.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Persembahkanku	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pola.....	8
B. Pendidikan Karakter.....	8
1. Hakikat Pendidikan	8
2. Pengertian Karakter.....	19
3. Hakikat Pendidikan Karakter	22
C. Hakikat Guru.....	30
1. Pengertian Guru	30
2. Persyaratan Guru.....	32
3. Peran Guru	34
4. Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter.....	38
D. Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah	38
E. Pengertian Akidah Akhlak	52

F. Kerangka Pikir	53
G. Penelitian Yang Relevan	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	58
B. Latar Penelitian.....	59
C. Sumber Data	59
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	61
F. Teknik Keabsahan Data	63

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	65
B. Temuan Khusus.....	74
C. Pembahasan Penelitian.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Kata-kata ‘berakhlak mulia’ yang terdapat pada bagian dari kalimat tujuan pendidikan nasional, adalah kata-kata yang terkait erat dengan karakter. Membentuk karakter seseorang adalah sama dengan membentuk akhlaknya. Jadi, salah satu bagian terpenting dari sosok manusia Indonesia yang ingin diciptakan tersebut adalah sosok manusia yang berkarakter disamping sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam

¹Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2013 tentang SISDIKNAS

²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. 2016. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV. MANHAJI, h.3

pribadinya, serta memiliki pengetahuan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.³

Terkait dengan pembangunan bangsa dan negara, maka hanya orang-orang yang berkarakter yang baiklah yang akan berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara, sedangkan orang-orang yang tidak berkarakter akan menjadi perusak pembangunan dan menjadi beban. Karena manusia yang berkarakter adalah manusia yang berperadaban. Tolak ukur dari kemajuan manusia diukur dari peradaban yang dicapai seseorang, bila peradabannya maju, maka manusia itu memasuki era kemajuan.⁴

Ketangguhan pribadi anak bangsa menjadi pilar utama yang dapat mengantisipasi berbagai tantangan globalisasi terkait dengan erosi ketahanan mental bangsa di tengah perubahan budaya sebagai pengaruh kapitalisme dan rasionalisme sebagaimana yang terlihat sudah merembas terhadap kebudayaan nasional.

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, tidak bisa dihalangi dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ke daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, memborbardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, handphone dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat

³E. Mulyasa. 2007. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h.174

⁴Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*,h.4

tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Akibatnya moralitas semakin longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja.⁵

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam keseluruhan program pendidikan nasional dewasa ini. Dengan formulasi pendidikan karakter yang jelas konsep dasar dan program pelaksanaannya, maka diharapkan akan menjadi kenyataan.⁶

Karakter itu amat penting karena berkenaan dengan hakikat manusia, manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya adalah dari segi karakternya. Manusia yang berkarakterlah sesungguhnya yang dapat dikatakan sebagai manusia dalam arti sesungguhnya. Islam juga menempatkan karakter (akhlak) salah satu dari tiga tiang utama ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Dengan demikian seorang muslim yang sesungguhnya adalah muslim yang mengamalkan ketiga pilar pokok ajaran islam tersebut, apabila seseorang tidak berakhlak (berkarakter) belum dapat disebut sebagai seorang muslim dalam arti sesungguhnya. Seorang yang taat beribadah serta berakidah yang kuat, tetapi tidak berakhlak, tempatnya dineraka.

Pendidikan karakter tidak bisa bersifat instan, harus melalui proses, dimulai sedini mungkin untuk menerapkan pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup (sepanjang kehidupan) manusia.

Oleh karena itu untuk mengintensifkan pendidikan karakter itu agar berhasil guna dan berdaya guna ada beberapa metode yang dapat diterapkan :

⁵Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan pemberdayaan*. Medan: Perdana Publishing, h.173-174

⁶ *Ibid*

metode ta'lim, pembiasaan, latihan dan mujahadah. Pada metode pembiasaan adalah mempraktekkan perbuatan baik tersebut.⁷

Saat sekarang di Tanah Air kita ini sedang marak sekali perbincangan mengenai pendidikan karakter, hal ini tentu karena dirasakan sekali di masyarakat betapa telah terjadi kemerosotan moral sebagian anak bangsa. Pada masa soekarno menjadi presiden beliau menggunakan perkataan *Nation and Character Building*, ketika itu beliau telah melihat bahwa salah satu yang amat penting dibangun pada masyarakat Indonesia adalah karakternya.⁸

Fenomena keseharian masyarakat saat ini menunjukkan bahwa perilaku manusia belum sejalan dengan karakter bangsa. Dalam konteks pendidikan, nampaknya cara pendidikan konvensional yang mengabaikan aspek internal individu anak, yang terlalu sibuk dengan mengisi aspek kognitif saja menjadi pendidikan masih kurang bermakna dalam konteks kepribadian bangsa.

Fenomena dan temuan diatas perlu diatasi dan diantisipasi dengan memantapkan pendidikan moral, akhlak dan pendidikan karakter peserta didik. Karena pendidikan bagaimanapun berperan strategis dalam mengatasi kerusakan moral dan karakter anak, dengan memantapkan pendidikan karakter sesuai dengan prinsip pendidikan seutuhnya.⁹

Realita dalam observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan ulangan harian dari guru, tidak menganggap sholat sebagai tanggung jawab, masih ada anak didik yang kurang

⁷Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*,h.4-5

⁸Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*,h.12

⁹Syafaruddin, *Pendidikan dan pemberdayaan*, h.176

fasih dalam mengaji dan juga kurangnya rasa kedisiplinan siswa datang ke sekolah tepat pada waktunya.

Dari permasalahan di atas, dapat diasumsikan bahwa apabila pola penerapan pendidikan karakter lebih diutamakan lagi, khususnya dalam menerapkan karakter/akhlak siswa untuk yang lebih baik lagi. Maka pola penerapan pendidikan karakter akan membawa perubahan terhadap akhlak/ adab dari siswa sesuai yang diharapkan. Guru juga sangat berperan dalam membangun karakter siswa, oleh karena itu guru tidak hanya sebagai pendidik pengetahuan saja, tetapi juga sebagai contoh untuk anak-anak didiknya.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu “Pola Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan diatas, maka sebagai pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
2. Adakah hambatan serta kesulitan yang dirasakan guru mata pelajaran akidah akhlak menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter siswa yang diterapkan dalam lingkungan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.
2. Untuk mengetahui hambatan serta kesulitan yang dirasakan guru mata pelajaran akidah akhlak menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
3. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter siswa yang diterapkan dalam lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan terlaksananya penelitian pola penerapan pendidikan karakter melalui guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Muallimin Univa Medan, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang bersangkutan dengan pendidikan karakter siswa di MTs. Muallimin, sehingga dapat menjadi masukan kepada kepala madrasah, pendidik dan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Kepala Madrasah, sebagai bahan masukan dalam membangun mutu pendidikan madrasah serta pengembangan kualitas terutama pada pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Madrasah.
- b. Pendidik, sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya meningkatkan penerapan pendidikan karakter di Madrasah.
- c. Peneliti, menambah ilmu pengetahuan yang sistematis dan meningkatkan wawasan berpikir peneliti. Serta untuk melengkapi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- d. Peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN POLA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai gambar, bentuk (struktur) yang tetap. sementara dalam pemolaan diartikan sebagai proses dan cara. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2010) pola memiliki beberapa defenisi, diantaranya:

1. Desain atau rancangan gambar
2. Susunan yang teratur berupa garis, bentuk, warna dan lain-lain. Yang merupakan komponen penyusun dari suatu gambar¹⁰

Dalam pembahasan kali ini, pola diartikan sebagai bentuk. Sedangkan penerapan adalah sutau perbuatan mempraktekkan teori yang tersusun dan terencana untuk mencaai suatu tujuan. Maka dapat dipahami pola penerapan adalah suatu bentuk perbuatan yang sudah tersusun dan terencana untuk mencapai suatu tujuan.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Hakikat Pendidikan

kata *pendidikan*, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata *didik* berarti *memelihara* dan *memberi latihan* (*ajaran,tuntutan,pimpinan*) mengenai akhlak dan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

¹⁰Neno Wahyuningtyas. 2014. *Pola Komunikasi Organisasi Departemen Produksi Dalam Memproduksi Program Televisi*. Dalam Jurnal “penelitian ilmu komunikasi” diakses pada tanggal 13 Agustus 2019. Pukul 19.30 WIB.

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsure, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar”. Berdasarkan penjelasan itu, istilah pendidikan dan pengajaran, dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu dimaknai sama.¹¹

Adapun dalam bahasa arab dijumpai pula kata *tarbiyah* yang kata ini digunakan oleh para ahli pendidikan islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahani, pada mulanya berarti *al-tarbiyyah* yaitu yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada tingkat yang sempurna. Adapun kata *ta’lim* yang berasal dari kata *‘allama*, mengacu kepada adanya sesuatu berupa sepengetahuan yang diberikan kepada seseorang, jadi sifatnya intelektual. Sedangkan kata *ta’dib* yang berasal dari kata “adab”, memiliki dimensi kebaikan material dan spritual manusia.¹²

Disimpulkan bahwa istilah pendidikan dalam Islam adalah “*tarbiyyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*”. Pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya. Apalagi terhadap Allah Swt sang penciptanya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah terjadinya hubungan yang harmonis dan

¹¹Syafaruddin, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2014, h.26

¹²*Ibid.*, h.27

terhindarnya dari kehancuran dan kerusakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan baik di dunia dan maupun di akhiran nanti.¹³

Dalam Istilah asing, “Pendidikan” itu disebut “Paedagogik”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani kuno, terdiri dari dua suku kata, yaitu paes dan Gogos. Paes artinya anak, sedangkan gogos artinya penuntun. Jadi Paedagogos artinya penuntun anak. Mulanya Paedagogik dimaksudkan budak yang pandai dan dewasa yang diserahkan (ditugaskan) untuk mengantar anak tuanya ke sekolah sambil membawa alat-alat sekolahnya.

Dalam bahasa Inggris Pendidikan itu diistilahkan dengan “Educate” artinya menarik keluar (mendidik), menarik keluar kekuatan terpendam pada diri anak. “Education” berarti mengeluarkan dan menuntun. Pendidikan berusaha merealisasikan potensi anak yang dibawa sejak lahir.¹⁴

Dalam bahasa Belanda Pendidikan itu diistilahkan “Opvoeding” berarti “membesarkan” dengan memberi makanan, jadi membesarkan anak dalam arti jasmaniah. Akan tetapi lambat laun tindakan membesarkan anak ini, ini dikenakan juga pada pertumbuhan rohani anak, pertumbuhan pikiran, perasaan, kemauan dan wataknya.¹⁵

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹³*Ibid.*, h.28

¹⁴Rosdiana A. Bakar. 2008. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media, h.10

¹⁵*Ibid.*, h.11

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Menurut Lengeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah daya upaya untuk memberi tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut Herman H. Horn pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas, dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.¹⁷

Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan

¹⁶Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h.4

¹⁷Rosdiana A. Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, h.11

dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi itu secara berkesan kepada anak.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan. Pendidikan merupakan jantung dalam pembangunan sumber daya manusia baik secara pribadi maupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses memberdayakan atau mengembangkan potensi anak, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan termasuk tujuan pribadi. Sebagai usaha atau lembaga kemanusiaan di dalam pendidikan dilakukan usaha yang penuh tujuan dan cara hati-hati atau cermat.¹⁸

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan komponen pendidikan yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan. Berbagai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik supaya dapat dicapai oleh peserta didik. Semua tujuan itu harus normatif baik, artinya tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik dan dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik.

Tujuan proses yang akan dicapai dalam proses pendidikan adalah kedewasaan jasmaniyah dan rohaniyah. Kedewasaan dalam pengertian ini adalah jika seseorang badannya secara fisik sudah besar dan berketuntunan atau norma yang telah berlaku dalam masyarakat, serta sudah bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.¹⁹

¹⁸Syafaruddin, dkk.2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, h.50-51

¹⁹Syafiril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, h.83

Pendidikan di samping untuk mencapai manusia yang ideal, atau yang dicita-citakan, pendidikan juga diarahkan untuk pengembangan dimensi kemanusiaan, sehingga manusia bisa berkembang secara optimal. Pengembangan semua dimensi kemanusiaan yang optimal dan seimbang tentu akan mencapai harkat martabat manusia yang sangat tinggi. Manusia seperti ini akan mudah hidup dan bergaul dengan siapa saja, di mana saja, dan dalam pekerjaan apa saja, serta akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena pendidikannya tidak hanya untuk kebutuhan hidup yang baik di dunia, tetapi pendidikan yang meningkatkan derajat keimanan, ketakwaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Mahakuasa.²⁰

Sesuai firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.²¹

Dikemukakan Daradjat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

²⁰Syafril dan Zelhendri Zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h.37-38

²¹Departemen Agama RI. 2012. *Alquran dan Terjemahan*. Bogor: PT Sigma, h.523

Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, sebagai berikut:

عن أبي ذر جندب بن جنادة وأبي عبد الرحمن معاذ بن جبل رضي الله
تعالى عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال : إتق الله
حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن

Artinya: Dari Abu Dzar Al Ghifari ra. Rasulullah bersabda: *bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan hendaknya setelah melakukan kejelekan engkau melakukan kebaikan yang dapat menghapusnya. Serta bergaullah dengan orang lain dengan akhlak yang baik.*²²

Sebagai suatu sistem, tujuan pendidikan Islam merupakan muara dari seluruh komponen pembelajaran pelajaran agama Islam di sekolah. Melalui proses pembelajaran bekerjasama dengan komponen lainnya (guru, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas, teknologi) mengolah masukan yang bermuara kepada proses pembelajaran siswa untuk menambah pengetahuan agama Islam, meyakinkannya, serta mendorong para siswa mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.²³

Setiap anak memerlukan bimbingan atas perkembangan jiwanya. sebagaimana firman Allah dalam surah *Asy-Syam* ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.²⁴

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraqhy dalam bukunya Tafsir Al-Maraghy menerangkan tafsir ayat tersebut ialah aku bersumpah memakai nama jiwa dan zat yang menciptakannya serta membekalinya dengan kekuatan rohani

²²Moh. Zuhri, *Tarjamah Sunan At Tirmidzi*, no. 1987.

²³Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan islam*, h.36-37

²⁴Departemen Agama RI. 2012. *Alquran dan Terjemahan*. Bogor: PT Sigma, h.595

dan jasmani, sehingga kedua kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaannya masing-masing. Kemudian jasad hanya tinggal menurut kemauan jiwa tersebut dengan anggota tubuh sebagai laksananya.

Kemudian Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada setiap jiwa manusia tentang kefasikan dan ketakwaan serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana petunjuk dan mana kesesatan. Semua itu bisa dipahami orang-orang yang mempunyai mata hati.²⁵

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah keperluan jasmaniah dan rohaniah setiap anak. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah.²⁶

Al-Abrasyi berpendapat pendidikan Islam ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup

²⁵ Ahmad Musththofa Al-Maraqhiy. 19784. Tafsir Al-Maraqhiy. Semarang: Tohaputra, h.298

²⁶Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan islam*, h.39

tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.

Proses pendidikan Islam merupakan keperluan mutlak dalam rangka membina kepribadiaannya menjadi pribadi muslim sejati. Sebagai sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan Islam tetap mempunyai tujuan agar ada panduan bagi seluruh aktivitas kependidikan Islam yang dilaksanakan oleh pendidik, baik orang tua, para guru maupun para ustad dan tokoh masyarakat.

b. Asas-Asas Pendidikan Islam

a) Alquran

Alquran merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Alquran diturunkan kepada umat manusia yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Di dalam Alquran terkandung ajaran-ajaran pokok yang menyangkut aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang ramai diperbincangkan ialah masalah pendidikan.²⁷

Menurut Al-Jamali, pada hakikatnya Alquran merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian, pada umumnya Alquran adalah merupakan pendidikan, kemasyarakatan, moril (akhlak) dan

²⁷Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka, h.111

spritual. Menurut Al-Nadwi pendidikan umat islam yang tidak berdasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Alquran dan al-hadis, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.²⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh ide, pandangan, konsep, konstitusi, dan praktik pendidikan harus merujuk kepada apa yang ditunjuk, dijelaskan, diidentifikasi, digaris bawah, dirumuskan, dan disimpulkan oleh Alquran. Untuk mampu menangkap isyarat dan rumusan-rumusan Alquran tentang pendidikan Islami tersebut, maka manusia harus menginterpretasi Alquran. Proses tersebut bisa dilakukan melalui penalaran logika yang mendalam, sistematis, dan universal. Di samping itu, proses interpretasi juga bisa dilakukan melalui survei yang cemat dan mendalam terhadap hadis-hadis Nabi Saw dan contoh atau praktik yang ditampilkan para *shahabah*.²⁹

b) Sunnah

Sunnah Rasulullah Saw. Adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam kehidupannya sehari-hari menjadi sumber utama Pendidikan Islam setelah Alquran. Ini karena Muhammad dijadikan Allah sebagai teladan bagi umatnya, konsep dasar yang dicontohkan Rasulullah adalah sebagai berikut :

- 1) Disampaikan sebagai Rahmatan lil alamin (QS 21:107)
- 2) Disampaikan secara universal (QS 15:9)
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (QS. 15:9)
- 4) Kehadiran nabi sebagai evaluator dalam segala aktivitas pendidikan (QS. 42:48)

²⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.112

²⁹ Al Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h.126-127

5) Perilaku nabi sebagai figure identifikasi (uswah hasanah) bagi umatnya.

Adapun alasan dipergunakannya kedua dasar yang kokoh diatas, karena keabsahan dasar Aquran dan sunnah sebagai pedoman hidup manusia dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah dan Rasulnya.³⁰

c) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Selain Alquran dan sunnah, digunakan juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat sebagai dasar pendidikan. Perkataan para sahabat dan ulama dapat dipegangi karena Allah sendiri dalam Alquran yang memberkan pernyataan

Upaya sahabat dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah membukukan Alquran yang digunakan sebagai sumber pendidikan, dilanjutkan oleh Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran islam. Selanjutnya pendidikan oleh ustman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan karya ilmiah melalui upanyanya mempersatukan sistematika penulisan Alquran. Kemudian di puncaknya ada Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidikannya.³¹

d) Ijtihad

Ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual Muslim, dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam

³⁰Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.112

³¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan islam*, h.33-34

melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.³²

Ijtihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional melalui metode istimbath (deduktif maupun deduktif). Hasil pemikiran mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi consensus umum, ksistetnya semakin kuat. Sejak diturunkannya ajaran islam kepada Nabi Muhammad saw. Sampai sekarang, islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihadyan dituntut oleh erubahan situasi dan kondisi social yang tumbuh dan berkembang. Dengan demkian, untuk melengkapi dan merealisasi ajaran islam memang sangat dibutuhkan ijtihad.³³

2. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik dan mulia.³⁴

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memilih kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan

³²Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 128

³³Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan islam*, h.35

³⁴Zubaedi. 2011. *Model Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana, h.12

etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa Arab yang ajmak dari bentuk mufradnya khuluqun yang menurut lughah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.³⁵

Griek dalam Zubaidi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamhuri dalam Zubaidi mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Menurut Ekowarni dalam Zubaedi menyatakan bahwa pada tataran mikro karakter diartikan: a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, b) watak, akhlak, ciri psikologis. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalis, sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Alwisol karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.³⁶

³⁵Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, h.152-153

³⁶Zubaedi. *Model Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h.9

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Sedangkan J. P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.

Lebih jauh dijelaskan, bahwa karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunikasi dan sebagainya. Karakter ini lebih banyak meyangkut nilai-nilai moral. Dalam kaitan ini bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma-norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.³⁷

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut Musfiroh, bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).³⁸

Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan

³⁷Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan pemberdayaan*. Medan: Perdana Publishing, h.177

³⁸ Amini, *Profesi Keguruan*, h.153

pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan dengan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita.

3. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.³⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.⁴⁰

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup (sepanjang kehidupan) manusia, sebab akhlakul karimah itu memiliki lapisan-lapisan, mulai dari lapisan terendah sampai tertinggi, untuk itu harus orang harus terus berada pada proses pendidikan yang tidak pernah berhenti. Misalnya, ketika seseorang telah mampu berbuat baik kepada orang lain, hal itu sudah merupakan suatu terminal akhlakul karimah (karakter yang baik), namun dia masih harus belajar lagi dan di didik lagi, agar dia bisa pula berbuat baik kepada orang yang

³⁹Syafarudin, *Pendidikan dan pemberdayaan*, h.181

⁴⁰Amini, *Profesi Keguruan*, h.153

pernah berbuat jahat kepadanya, tidak hanya sekedar pada tataran memaafkan, tetapi sudah sampai pada tataran perbuatan dan demikian pula seterusnya.⁴¹

Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لَوْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ
الإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ

Artinya Dari Abu Musa ra., ia berkata: Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, Islam manakah yang lebih utama?” Beliau bersabda: “Orang-orang Islam yang selamat dari lidah dan tangannya”.⁴²

Secara akedemik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara paedagogik, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*, dengan pengertian bahwa pendidikan karakter tidak hanya penambahan program tetapi lebih dari itu suatu proses transformasi budaya ke dalam kehidupan sekolah. Karakter itu dibentuk melalui pengalaman, dalam konteks membangun sifat kejujuran dan semangat untuk kehidupan.⁴³

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan,

⁴¹ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, h.5

⁴² Achmad Sunarto, dkk. *Tarjamah Shahih Bukhori*. no. 10 kitab Iman

⁴³ Syafarudin, *Pendidikan dan pemberdayaan*, h.181

kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (manusia yang sempurna). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁴⁴

a. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter

⁴⁴Amini, *Profesi Keguruan*, h.153-154

- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.⁴⁵

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak mulia sesuai standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

⁴⁵Muhammad Yaumi. 2016. *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, h.11

3) Fungsi penyaring dari hal-hal positif.⁴⁶

b. Landasan-Landasan Pendidikan Karakter

1. Landasan Psikologi

Pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri. Secara psikologis, Dewantara menjelaskan hubungan antara jiwa atau kebatinan dan watak atau karakter manusia. Karakter merupakan paduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tangga yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kekhususan tanda tersebut tergantung dari tenaga yang ditimbulkan oleh jiwa, di mana jiwa manusia itu terbentuk dari gabungan antara angan-angan, rasa, dan kemauan (cipta, rasa dan krasa).

Untuk memahami hubungan antara jiwa dan karakter, Dewantara memberi perumpamaan seperti halnya ketika orang memandang suatu barang, lalu timbullah pikiran untuk mengamati barang itu lebih jauh (dan mungkin bertanya barang apa itu? Untuk apa? Bagaimana cara membuatnya? Dan seterusnya), lalu dengan sendirinya timbullah perasaan senang atau tidak senang terhadap barang tersebut. Selanjutnya, timbullah keinginan akibat pengaruh dari pikiran dan rasa yang kemudian menjadi kemauan yang tetap. Kemauan tersebut belum tentu menimbulkan tenaga, tetapi masih tergantung dari karakter. Mengingat karakter merupakan perimbangan tetap antara asas kebatinan (jiwa) dan perbuatan lahir,

⁴⁶Amini, *Profesi Keguruan*, h.154-155

maka baik buruknya perangai seseorang tergantung dari kualitas kebatinannya, yakni jika dan objek diluar jiwa yang selalu berpengaruh.⁴⁷

2. Landasan Moral

Kohlberg mengembangkan teori tentang tahapan pengembangan moral, yang dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Preconventional morality* (moralitas pra-konvensional)
- 2) *Conventional morality* (moralitas konvensional)
- 3) *postconventional morality* (moralitas pasca konvensional).

Crain mengatakan juga bahwa masing-masing tingkatan terdiri dari tiga tahap, yakni:

- 1) Moralitas pra-konvensional, yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, individualisme dan pertukaran
- 2) Moralitas konvensional, yang mencakup hubungan interpersonal yang baik dan menjaga tatanan sosial
- 3) Moralitas pasca-konvensional, yang mencakup kontrak sosial dan hak-hak individu dan prinsip-prinsip universal.⁴⁸

Jika membandingkan tahapan moral Kohlberg dengan kondisi objektif pendidikan dan kehidupan masyarakat kita, pencapaian moral anak bangsa baru berada pada fase atau tahap ketiga. Adapun fase keempat sampai keenam baru

⁴⁷ Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*, h.17

⁴⁸ Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*, h.27

berada dalam tataran konsep, cita-cita atau bahkan mungkin baru menjadi angan-angan yang mungkin pada suatu saat kita dapat mencapainya ketika pendidikan karakter betul-betul mencapai sasaran yang kita inginkan bersama.

3. Landasan Etika

Setelah menyajikan landasan psikologi dan landasan moral pendidikan karakter, landasan etika juga dipandang sebagai rujukan konseptual hakiki dalam menata dan membangun pendidikan di Indonesia saat ini. Hal ini disadari bahwa nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS sangat ditunjang oleh sejauh mana penanaman modal, etika dan agama yang mewarnai nilai-nilai tersebut.⁴⁹

Velasquez menjelaskan bahwa pertanyaan fundamental tentang etika adalah “apa yang seharusnya saya lakukan?” atau “bagaimana seharusnya saya bertindak?” etika seharusnya menyediakan prinsip-prinsip moral atau aturan universal yang mengarahkan kita pada apa yang seharusnya dilakukan.

Para penganut prinsip moral utilitarianisme mengatakan bahwa setiap orang wajib melakukan apa saja yang akan mendatangkan kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar atau *fastabiqul khairat* (berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan). Banyak juga yang menganut prinsip-prinsip dasar Immanuel Kant yang mengatakan bahwa “setiap orang wajib bertindak hanya dengan cara yang menghormati martabat manusia dan hak moral semua orang”.⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.*, h.30

⁵⁰ Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*, h.31

4. Landasan Agama

Karakter dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh Akramulla Syed, akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas dan perilaku yang baik, istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*perilaku conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter. Semia kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah *Al-Ahzab* sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵¹

Menurut Ahmad Musthofa Al-maraghiy dalam bukunya Tafsir Al-maraghiy menerangkan tafsir ayat tersebut ialah Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah Saw. di dalam amal perbuatannya. Dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari

⁵¹Departemen Agama RI. 2012. *Alquran dan Terjemahan*. Bogor: PT Sigma, h.420

kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan rasul-Nya.⁵²

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah merupakan suri tauladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat , perangai, watak dan moralitas yang patut dicontohi dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Perbaikan budi pekerti, perangai, sifat atau karakter merupakan tanggung jawab semua pihak apalagi dengan gelar “khalifah di bumi” yang disandang semua hamba, yang artinya berlaku dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung.

Dewantara mengatakan bahwa pembagian budi pekerti dapat dilakukan berdasarkan beberapa sandaran, ada yang melihat dari sifatnya angan-angan (pikiran), perasaan dan kemauan.

C. HAKIKAT GURU

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah dan sebagainya.⁵³

⁵²Ahmad Mushthafa Al-Maraghiy. 1974. *Tafsir Al-maraghiy*. Semarang: Tohapatra Semarang, h.277

⁵³Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, h.31

Guru yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar atau mendidik, di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1, definisi guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵⁴

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe* hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.⁵⁵

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustad*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, dan *muaddib*. Sebagaimana dijelaskan oleh muhaimin sebagai berikut:

Kata *ustad* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seseorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkannya tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melatkat sikap dedikatif dan komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Ini

⁵⁴Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

⁵⁵Syafaruddin, dkk. *Sosiologi Pendidikan*, h.118

mengandung bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata *murabby* berasal dari kata "*rabb*". Tuhan adalah sebagai *Rabb al'alamin* yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengatur, dan memelihara alam dan seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka defenisi guru adalah prang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah (tasawuf)*. Seorang mursyid berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, dan etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala* (karena mengharap ridha Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang

yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁵⁶

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁷

2. Persyaratan Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

a. Takwa kepada Allah swt.

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, guru tidak mungkin mendidik anak didik bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁵⁸

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang

⁵⁶Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.309

⁵⁷Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, h.40

⁵⁸Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, h.32

diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru harus memiliki ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat mudah mencontoh dan meniru.⁵⁹

3. Peran Guru

Setiap Guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figure yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didiknya dapat menjadi baik. Peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, diantaranya :

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Yaitu sikap,

⁵⁹*Ibid.*, h.33

tingkah laku dan perbuatan anak didik harus dapat diawasi oleh pendidik sebagai seorang korektor.

b. Inspirator

Sebagai Inspirator guru harus dapat memberikan ilham (petunjuk) yang baik bagi religiusitas anak didiknya, baik dari teori dan pengalaman yang dimiliki seorang guru. Sehingga anak didik terdorong dalam mengaplikasikan sikap religiusitasnya.

c. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai religius di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.

d. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai religius. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Untuk menjadi informatori yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

e. Pembimbing

Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang berkarakter. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi

perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

f. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, untuk penanaman nilai-nilai karakter terkadang dibutuhkan sebuah contoh (alat peraga) dalam membantu anak didik untuk memahami penjelasan dari guru. Guru harus mampu berusaha memperagakannya secara didaktis. Sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Seperti contohnya gerakan sholat, wudhu. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

g. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsic. Penilaian terhadap aspek intrinsic lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dalam membentuk sikap religiusnya. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang religius.⁶⁰

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik tentunya hal tersebut tidak serta merta dilakukan di lingkungan dalam kelas saja tetapi bisa diluar kelas bahkan diluar sekolah agar pembentukan sikap religius lebih efektif dilakukan.

⁶⁰Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta h.43-48

Pada dasarnya murid di dalam kelas tidak akan menampilkan karakter yang sesungguhnya, mungkin karakter siswa dapat dilihat ketika dia berada di luar kelas karena suasana lebih bebas sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berbuat lebih banyak.

Jika guru memfokuskan pembentukan sikap hanya berada di dalam kelas maka guru akan sulit untuk mencapai tujuannya. Tidak mungkin dari waktu yang sedikit itu pembentukan sikap dapat dilakukan dengan sempurna walaupun dengan metode yang tepat, karena yang dipentingkan adalah penerapannya dalam perilaku diluar kelas dan di masyarakat.⁶¹

Untuk itu ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu diantaranya:

1. Setiap guru di kelas adalah karakter yang berakhlak mulia

Setiap guru yang sedang mengajar di depan kelas hendaklah mencerminkan nilai-nilai akhlak. Karena pada dasarnya guru sebagai pusat perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, terlebih lagi guru juga harus mampu memperhatikan sikap peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dalam menghadapi peserta didik didalam kelas guru wajib bersifat obyektif yaitu memberi nasihat atau hukuman pada siswa yang melanggar etika dan sopan santun guru juga harus memberika pujian pada siswa yang serius dalam belajar. Perlakuan yang obyektif ini akan menjadi salah satu kunci penanaman nilai religius kepada siswa.

2. Guru di luar kelas adalah tetap guru dan pendidik

⁶¹Pupuh Fathorrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung PT Refika Aditama, h.161

Guru perlu menjaga kredibilitasnya, winarno surakhmad dalam Pupuh Fathurrohman mengatakan makin tinggi kredibilitas seorang Pembina (guru) dimata orang yang dibina (siswa) makin besar pula pengaruhnya dalam mencapai tujuan tertentu membentuk tangka laku orang yang dibina tersebut.

Kredibilitas guru sangat tergantung pada sikap dan perilakunya. Sehingga guru harus menyadari pentingnya menjaga wibawa, kehormatannya, dan kredibilitasnya sebagai guru.⁶²

3. Pandangan masyarakat terhadap guru

Guru harus menjaga sikap nya menjadi pribadi yang berkarakter kapanpun dan dimanapun ia berada. Termasuk dalam lingkungan masyarakatnya, karena dengan begitu pribadi guru yang berkarakter akan terbentuk sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi para siswanya

4. Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajar pengalaman baru bagi anak didiknya. Ada beberapa tips bagaimana menjadi guru berkarakter hebat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mencintai anak. Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya.
- b. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak. Guru harus bisa digugu dan di tiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja, keilmuan,

⁶²*Ibid*, h.162

moral, agama dan budaya. Cara menyampaikan pun harus “menyenangkan” dan beradab.

- c. Mencintai pekerjaan guru. Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat dan tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiaannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.
- d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Guru harus terbuka dengan teknik belajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu.
- e. Tidak pernah berhenti belajar. Dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, guru harus selalu belajar dan belajar.⁶³

D. Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁶³Masnur Muslich. 2015. *Pendidikan Karakter; menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, h.56-57

Berikut penjelasan tentang strategi internalisasi karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah.

1. Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Nilai-nilai religiositas dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik disekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik disekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik disekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan diantaranya:

a) Berdoa atau bersyukur.

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras dan golongan. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya dan memperlakukan binatang dengan baik.

b) Melaksanakan kegiatan di Mushalla.

Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya adalah shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai

tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an dan shalat jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut menjadi bekal bagi peserta didik disekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.

- c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya.

Untuk yang beragama islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama nasrani, perayaan natal dan paskah akan dapat dijadikan momen-momen penting untuk menuntun siswa agar bermoral dan beretika.

- d) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya diwaktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama nasrani maupun hindu.

Penanaman nilai religius pada peserta didik disekolah yang dapat mendukung tumbuhnya semangat toleransi beragama, saling menghargai perbedaan, dan lain-lain ini menjadi penting, apalagi sejumlah hasil penelitian yang dilakukan kepada sebagian peserta didik disekolah seperti diungkap oleh Hasibullah Satrawi menunjukkan sesuatu yang mengejutkan. Sejumlah hasil penelitian yang ada, menunjukkan sebagian kaum muda usia sekolah sekarang mulai terjangkau radikalisme bahkan terorisme. Hasibullah Satrawi memaparkan hasil penelitian LaKIP tentang radikalisme dikalangan peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah-sekolah Jabodetabek, yang menurut

Satrawi dapat dijadikan contoh dari ancaman radikalisme dikalangan anak muda. sebanyak 50% siswa yang disurvei pada Oktober 2010 - Januari 2011 menyatakan setuju dengan penggunaan kekerasan demi agama. Hasil penelitian Sidney Jones (penasihat senior *International Crisis Group/ICG*) menyajikan fakta yang jauh lebih mengejutkan. Dalam diskusi di Gedung Dewan Perwakilan Daerah diungkapkan aksi-aksi teror belakangan ini dilakukan oleh kelompok jihad terpencar dan kecil. Bahkan, kelompok kecil sekarang menjadi trend dikalangan kelompok teroris. Kelompok ini anggotanya hanya sekitar 10 anak SMA. Mereka mengebom markas polisi, gereja dan masjid pada akhir tahun 2010.

2. Jujur

Berbicara “kejujuran” seperti halnya berbicara “keikhlasan dan kesabaran”. Kata-kata ini mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh “kesadaran”. Dengan penyelenggaraan kantin jujur disekolah ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk berperilaku jujur, menanamkan nilai-nilai kemandirian pada peserta didik, serta melatih peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma, tata tertib dan ketentuan yang berlaku baik disekolah maupun dimasyarakat. Sementara manfaat-manfaat yang diperoleh dari kantin kejujuran adalah pertama bagi peserta didik dapat melatih kejujuran dan sikap tanggung jawab yang diberikan serta sikap kemandirian, kedua bagi guru yaitu sebagai sarana mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan didalam kelas, dan yang ketiga bagi sekolah yaitu terbentuknya perilaku jujur dilingkungan sekolah.

3. Toleransi

Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi peserta didik sebagai berikut:

a) Memerhatikan ranah afektif

Pendidikan yang selama ini hanya menekankan pada aspek kognitif saja tentu tidak dapat diandalkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mencerminkan sikap toleransi terhadap sesama. Sudah saatnya ranah afektif mendapatkan perhatian lebih besar. Dengan memberikan perhatian lebih kepada ranah afektif maka sebagai konsekuensinya, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan didalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dengan mengakomodasikan beberapa indikator pembelajaran dari ranah afektif tersebut. Indikator tersebut harus didefinisikan secara jelas secara jelas maksud dan tujuannya serta bagaimana cara penilaiannya.

Penerapan indikator afektif tersebut juga harus dibarengi dengan sosialisasi ke peserta didik karena sebagian besar peserta didik mungkin masih menganggap pengetahuan dalam menyelesaikan soal-soal ulangan dan tugas adalah yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, peserta didik harus diberikan informasi bahwa sikap dan perilaku mereka juga ikut dinilai. Poin-poin penilaian tersebut misalnya dapat berupa pernyataan seperti: “siswa mampu menghargai pendapat oranglain, siswa tidak memotong pembicaraan oranglain selama proses diskusi, siswa tidak memaksakan pendapatnya kepada oranglain, siswa mampu menerima dengan lapang dada apabila dirinya salah, dan lain-lain”. Teknis penilaiannya adalah guru mengamati

sikap siswa selama proses diskusi satu per satu dan memberikan penilaian pada instrumen yang telah disiapkan.

b) Keteladanan guru

Guru menjadi contoh teladan dalam berperilaku dikelas.guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku.tutur kata dan tingkah laku guru yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik, karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku seorang guru tanpa memikirkan benar salahnya. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik dengan demikian harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan peserta didik agar dapat memberikan penguatan positif trhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik, peserta didik juga akan belajar melakukan hal serupa.

c) Pembiasaan terhadap perbedaan

Membiasakan peserta didik menghargai perbedaan. Guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih peserta didik agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada.

d) Melatih heterogenitas dalam kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran guru sering membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar. Dengan berkelompok, peserta didik diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertukar pikiran dalam mempelajari suatu materi.

4. Disiplin

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, seorang guru harus melakukan hal-hal berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikannya tugas dengan sebaik-baiknya. Berikut cara yang bisa dilakukan seorang guru untuk mengajarkan dan menanamkan kegigihan dalam diri seorang peserta didik:

- a) Bantu peserta didik untuk membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh peserta didik.
- b) Guru harus menyadari bahwa target ataupun pencapaian adalah sarana belajar bagi peserta didik dan rambu-rambu agar peserta didik menjadi giat dalam belajar dan berusaha.
- c) Hargailah setiap proses belajar yang telah dilalui peserta didik.

- d) Secara eksplisit, ajarkan kepada peserta didik akan arti nilai kerja keras dan ketekunan.
- e) Bila seorang peserta didik menemui kegagalan dalam mencapai targetnya, ajarkan peserta didik untuk berdamai dengan kegagalan itu, dan dorong peserta didik agar segera bangkit lagi untuk menyelesaikan masalah itu.
- f) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan dan hal-hal baru.

6. Kreatif

Kreatif adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreatif juga dapat juga didefinisikan sebagai cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Kreativitas sebagai suatu proses mental yang dapat melahirkan gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru, menurut *National Advisory Committes UK* seperti dikutip Akhmad Sudrajat, memiliki 4 karakteristik yakni berfikir dan bertindak secara *imajinatif*, seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki tujuan yang jelas, melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang orisinal, hasilnya harus dapat memberikan nilai tambah.

7. Mandiri

Didalam suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Seperti yang diuraikan Wedemeyer yang dikutip Keegan, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru/instruktur dikelas. Disamping itu, siswa/peserta didik mempunyai otonomi dalam belajar. Otonomi tersebut terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.
- b) Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya.
- c) Peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d) Peserta didik dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

Kemandirian dalam belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajarnya atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

Hal terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan oranglain sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru/instruktur, pembimbing, teman atau oranglain dalam belajar. Tugas guru/instruktur dalam proses belajar mandiri adalah menjadi fasilitator, menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa/peserta didik.

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri dan dalam belajar mandiri siswa/peserta didik boleh bertanya, berdiskusi atau minta penjelasan dari oranglain. Namun, menurut Knowless seperti dikutip Anu Haryono, peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan dan arahan oranglain termasuk guru/instrukturnya secara terus menerus. Peserta didik harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain. Sesuatu disebut demokratis ketika:

- a) Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga.
- b) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah.

- c) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.
- d) Membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf yang minimum.
- e) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (*diversity*)
- f) Menjamin tegaknya keadilan.

Beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam diri seorang peserta didik adalah:

- a) Peran guru dalam implementasi pengembangan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran dikelas dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar.
- b) Pengembangan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran dikelas dengan menegakkan prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, dan terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang kondusif.
- c) Menggunakan model *active learning* atau belajar aktif dalam pengembangan nilai-nilai demokratis dalam proses pembelajaran dikelas.
- d) Dalam pengambilan keputusan, peserta didik harus dilatih secara demokratis memutuskan dan melaksanakan keputusan secara bertanggung jawab.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu pada setiap orang sangatlah penting. Untuk itu guru seharusnya bisa memupuk sifat ini pada peserta didik guna merangsang kreativitas dimasa depannya. Sekurang-kurangnya ada 4 alasan menjadi sebab penting mengapa rasa ingin tahu ini perlu dibangun dan dikembangkan dalam diri peserta didik.

- a) Rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif. Peserta didik yang pikirannya aktif akan belajar dengan baik, sebagaimana yang dijelaskan oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik dalam belajar harus secara aktif membangun pengetahuannya.
- b) Rasa ingin tahu membuat para peserta didik menjadi pengamat yang aktif. Salah satu cara belajar yang terbaik adalah dengan mengamati. Banyak ilmu pengetahuan yang berkembang karena berawal dari sebuah pengamatan, bahkan pengamatan yang sederhana sekalipun. Rasa ingin tahu membuat peserta didik lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian sekitarnya.

E. PENGERTIAN AKIDAH AKHLAK

1. Pengertian Akidah

Kata akidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: **عَقَدَ** - **يَعْقِدُ** - **عَقْدَةٌ** kata **عَقْدَةٌ** kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung. Dalam

bahasa Indonesia ditulis Akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perubahan dan wujudNya itu disebut Tauhid. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut *ketuhanan*. Ketuhanan yang Maha Esa menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Menurut pasal 29 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi"at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Mohammad Roqib, konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia sesutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi Akidah (Keyakinan), Ibadah (ritual) dan Akhlak (norma etika) saja.⁶⁴Jadi ilmu ini (Akidah) menjadi penopang utama dan dasar yang pertama kali kita

⁶⁴Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kaput, Lkis: yogyakarta, hlm. 21

tanamkan kepada anak didik sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) kearah maksimal agar menjadi manusia paripurna yang memiliki keyakinan untuk mengenali Tuhannya dan tidak mudah tergoyahkan, tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

F. KERANGKA PIKIR

Dalam kerangka pikir ini, penulis mencoba mengkaji bagaimana pola penerapan pendidikan karakter melalui guru mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan lanadasan teoritis yang sudah di jelaskan, bahwa Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas keislaman dengan menambahkan mata pelajaran keagamaan yang mencakup pelajaran salah satunya ialah Akidah Akhlak

Situasi bangsa kita sekarang sedang mengalami krisis akhlak, krisis karakter, beberapa pemikiran telah muncul tentang konsep dan upaya apakah yang paling efektif untuk membangun karakter bangsa. Untuk mengefektifkan pendidikan karakter bangsa mesti dilihat dari seluruh peluang dan celah yang ada sehingga dapat dilakukan dari berbagai pendekatan.

Salah satu cara pembentukan karakter yaitu proses pendidikan. Penanaman karakter dapat dilakukan di sekolah. Oleh karena itu pembentukan karakter kepada siswa perlu diberikan sedini mungkin. Di sekolah, guru menerapkan karakter kepada siswa dengan yaitu dengan cara mengimplisitkan kedalam kegiatan proses belajar mengajar melalui guru mata pelajaran akidah akhlak, serta dengan pembiasaan kepada siswa. Oleh karena itu siswa menjadi

terbiasa dengan peraturan-peraturan yang ada disekolah sehingga itu menjadi budaya dilingkungan sekolah.

G. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Lely Triana. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2011 “Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati”. Hasil penelitian dari SMA Negeri 3 Pati ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter siswa yang diterapkan di SMA Negeri 3 Pati yaitu penerapan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 3 Pati sebagai berikut: (1) penerapan religius diterapkan dalam kegiatan keagamaan yaitu Sholat Jumat, Kajian Islam, Retret. Kegiatan keagamaan rutin dilakukan setiap hari Jumat dan sifatnya wajib. (2) penerapan kedisiplinan diterapkan kegiatan berupa siswa harus melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah. Siswa yang tidak mematuhi tata tertib akan menerima Angka Penilaian Pelanggaran Tata Tertib Siswa (APPTS). (3) penerapan karakter semangat kebangsaan yaitu melaksanakan upacara bendera pada hari Senin serta hari-hari besar nasional dan dibentuknya kelompok PASKIBRA. (4) penerapan karakter kejujuran dengan membiasakan siswa melakukan aktivitas belanja di Kantin Kejujuran SMA Negeri 3 Pati. (5) penerapan karakter sopan santun dengan membiasakan salam, senyum, sapa. (6) penerapan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan diterapkan kegiatan bakti sosial dan mengadakan kebersihan lingkungan sekolah dan penanaman pohon.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola penerapan pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Pati yaitu sebagai berikut

Pola penerapan karakter siswa dalam kegiatan intrakurikuler yang diterapkan kepada siswa yaitu Penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler yaitu: Karakter religius yaitu diterapkan ke dalam setiap mata pelajaran, khususnya Agama dan Pendidikan kewarganegaraan. Karakter disiplin yaitu masuk kelas tepat waktu. Karakter jujur yaitu siswa mengerjakan soal ulangan dengan jujur. Penerapan mandiri dengan mematu pekerjaan siswa. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler yaitu: Karakter mandiri yaitu dalam kegiatan OSIS dan kepramukaan. Karakter peduli lingkungan yaitu kegiatan KIR (Karya Ilmiah Remaja). Karakter peduli sosial yaitu mengadakan kegiatan bakti sosial. Karakter semangat kebangsaan yaitu melatih siswa untuk menerapkan sifat patriotik dalam kegiatan PASKIBRA. Kegiatan pembiasaan yaitu siswa harus membiasakan salam, senyum, sapa bila bertemu guru.⁶⁵

2. Umy Fitriana Mardewi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta 2017 “Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga Yang Islami Menurut Mohammad Fauzil Adhim”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut Mohammad Fauzil Adhim, Karakter dibentuk melalui pikiran dan pendidikan. Pada dasarnya sejak lahir anak dilahirkan dalam kondisi

⁶⁵Skripsi. Lely Triana. T.A 2011. *Pola Penerapan Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Pati*. h.viii (<http://lib.unnes.ac.id/7557/10449.pdf&ved,diakses> minggu 14 April 2019 pk1.22.39 wib)

fitrah, kemudian bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut Mohammad Fauzil Adhim tujuan dari pendidikan keluarga yang ingin dicapainya adalah terciptanya generasi yang *ulul albab*. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan materi pendidikan dengan metode yang sesuai. Materi pendidikan keluarga yang Islami yaitu materi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Ketiga materi tersebut dapat membentuk karakter yang religius. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dialog, nasehat, keteladanan, pembiasaan, kisah dan hukuman dengan kasih sayang. Pada dasarnya Mohammad Fauzil Adhim menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan yang diajarkan oleh tokoh pendidikan anak, yakni Abdullah Nashih Ulwan. Orang tua dengan melalui pendidikan keluarga yang Islami dapat membentuk karakter anak sebagai berikut: religius, jujur, cinta ilmu, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir kritis, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab dan karakter patuh pada aturan sosial.⁶⁶

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

⁶⁶Skripsi. Umy Fitriana Mardewi. 2017. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga Yang Islami Menurut Mohammad Fauzil Adhim*. h.xi (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1155/1/SKRIPSI%2520FULL.pdf&ved> di akses minggu 14 April 2019 pk1.22.39 wib)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁶⁷

Jika dipandang dari jenisnya, maka penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Alasan menggunakan pendekatan fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu

Menurut Lexy J. Moleong ia menyimpulkan dari berbagai definisi dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁸ Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apa yang ditemukan di dalam lapangan/ lokasi penelitian, digunakan sebagai hasil penelitian yang akan di lakukan dengan benar yang sesuai dengan fakta dan kondisi serta kenyataan yang sebenar-benarnya yang terjadi di lapangan/ lokasi penelitian.

B. Latar Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan karakter peserta didik,

⁶⁷Lexy J.Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.5

⁶⁸*Ibid.*, h.6

melalui pengamatan langsung oleh peneliti dan juga informasi dari kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak, guru bimbingan konseling sesuai dengan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini mengandalkan kecermatan pengumpulan data untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Penelitian ini dimulai dengan observasi pendahuluan dan mendeteksi situasi lapangan juga karakteristik subjek.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui Pola Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.

C. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini terdapat sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang utama sebagai kunci tercapainya informasi yang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, dan Guru Bimbingan Konseling.

b. Sumber data sekunder

- a) Visi misi dan tujuan MTs. Muallimin Univa Medan
- b) Struktur organisasi MTs. Muallimin Univa Medan
- c) Keadaan guru MTs. Muallimin Univa Medan
- d) Keadaan siswa MTs. Muallimin Univa Medan
- e) Sarana prasarana MTs. Muallimin Univa Medan

D. Tehnik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, diperoleh melalui prosedur yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan hal-hal lainnya yang dapat langsung di amati oleh peneliti. Jadi dalam observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Oleh karena, dilakukan pengamatan langsung, maka teknik ini digunakan bila responden yang diamati tidak terlalu besar jumlahnya.⁶⁹
- b. Wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individu.⁷⁰
- c. Dokumentasi. Dalam dokumentasi penelitian peneliti biasanya menggunakan dokumen dan record sebagai teknik penambah data. Guba dan Lincoln dalam Lexy J Moleong mendefenisikannya sebagai berikut. Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Sedangkan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁷¹

E. Teknik Analisis data

⁶⁹Rukaesih A. Maloni dan Ucu cahyana. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h.148

⁷⁰Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.176

⁷¹Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.217

Analisis data dalam penelitian kualitatif, Bogdan dalam Sugiono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁷²

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabar ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis tersebut kemudian dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima dan ditolak berdasarkan data yang terkumpul.⁷³

- a. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya dengan demikian data yang akan

⁷²Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h.2 45

⁷³*Ibid.*, h.246

direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁷⁴ sehingga analisis data dapat disimpulkan dengan baik dan terarah.

- b. Penyajian Data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁵ dengan penyajian data dilakukan agar seluruh data dan informasi yang ditemukan di lapangan dapat tersusun dengan sistematis dan peneliti akan mudah mengerjakan sesuai dengan analisis berdasarkan pemahamannya.
- c. Penarik Kesimpulan. Setelah data terkumpul langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁷⁴*Ibid.*, h.247

⁷⁵*Ibid.*, h.252

F. Tehnik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Triangulasi, dan , Menggunakan bahan referensi.

- a. Perpanjangan Pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.
- b. Meningkatkan Ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekamn kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti akan semakin luas dan tajam,

sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dipercaya atau tidak.⁷⁶

- c. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁷⁷. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.
- d. Menggunakan Bahan Referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung yang membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu di dukung oleh foto-foto atau alat bantu lain untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam laporan penelitian, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁷⁸

⁷⁶*Ibid.*, h.272

⁷⁷Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.330

⁷⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.275

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Muallimin Univa Medan

Tuanku H. M. Arsyad Thalib Lubis lahir di Stabat pada tahun 1908. Beliau adalah pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, ulama kharismatik pada masanya, faqih yang mujtahid, dai dan mujahid yang mukhlis, ilmunya ibarat sumur yang tidak pernah habis ditimba, beliau wafat di Medan pada tahun 1972.

Al Ustadz Al Hafiz H. Prof. Nukman sulaiman adalah bagian dari pendiri Madrasah Persiapan UNIVA yang merupakan cikal bakal Madrasah Muallimin 6 tahun, berdiri pada tahun 1958. Saat itu, beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Al Washliyah.

Al Ustadz Drs. H. Tengku Thabrani Harumy merupakan Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun yang pertama sekali, sebagai kepala Madrasah pada tahun 1958-1963. Al Ustadz Drs. H. Makmur Aziz adalah Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun beliau menjabat sebagai kepala madrasah pada tahun 1963-1965. Al Ustadz Drs. H. Mohd. Kasim Inas merupakan Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun pada periode 1965-1982. Al Ustadz Drs. H. Mohd. Rusydi, Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun. Pada masa beliau, Madrasah Muallimin 6 tahun dibagi kepada dua tingkatan sesuai peraturan Departemen Agama yakni Madrasah Tsanawiyah Muallimin dan Madrasah Aliyah Muallimin. Hal tersebut terjadi pada tahun 1988. Al Ustadz Drs. H. Mohd. Rusydi selanjutnya sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muallimin.

Sedangkan untuk MTs. Muallimin, sebagai Kepala Madrasah adalah Drs. H. M. Nizar Syarif menjabat dari tahun 1988-2001. Al Ustadz Drs. H. Abd. Aziz Harahap. Beliau menjabat sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin pada tahun 2001-2004 sesudah periode Al Ustadz Drs. H. M. Nizar Syarif.⁷⁹

2. Profil MTs Muallimin Univa Medan

Profil madrasah merupakan sebuah gambaran singkat yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Profil dianggap sebagai gambaran atau cerminan keadaan berkaitan dengan fisik sekolah dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut sebagai bentuk nilai lebih dari lembaga lainnya. Adapun profil MTs Muallimin Univa Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Profil MTs Muallimin Univa Medan

No	Idetitas Madrasah	Keterangan
1	Nama Madrasah	MTs Muallimin Univa Medan
2	Alamat Madrasah	Jl. Sisingamangaraja Km 5,5 Komplek Univa Medan, Kecamatan Medan Amplas, Kelurahan / Desa Harjosari I Provinsi Sumatera Utara
3	Kode Pos	20147
4	No. Telp/Hp	061-4078178
5	Alamat Email	mtsmualliminuniva@gmail.com
6	NSM	12.1.21.27.10.004
7	NPSN	60727909
9	Status Madrasah	Swasta
10	Jenjang Akreditasi	Klasifikasi A
11	No. SK Pendirian	C-20.HT.01.06.TH.2006
12	Tanggal SK Pendirian	09 Mei 2006
13	No. SK Ijin Operasional	2035 Tahun 2015
14	Tanggal SK Ijin Operasional	16 Oktober 2015

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

⁷⁹ Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

3. Visi dan Misi MTs Muallimin Univa Medan

a. Visi MTs Muallimin Univa Medan

Adapun visi MTs Muallimin Univa Medan yaitu “Unggul Dalam Mutu berbasis pada Akhlakulkarimah dan Taqwa Kepada Allah SWT.”

b. Misi MTs Muallimin Univa Medan

Adapun misi MTs Muallimin Univa Medan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Kegiatan Pembelajaran yang baik, disiplin, efektif, dan bertanggungjawab.
- 2) Mengupayakan siswa terhadap kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- 3) Mengupayakan siswa terhadap penghafalan Al-Quran.
- 4) Mengelola Madrasah dengan manajemen modern dan terpadu.
- 5) Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 6) Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT bagi seluruh siswa.
- 7) Menjadikan akhlak, kesantunan, dan tatakrma sebagai landasan beraktivitas.⁸⁰

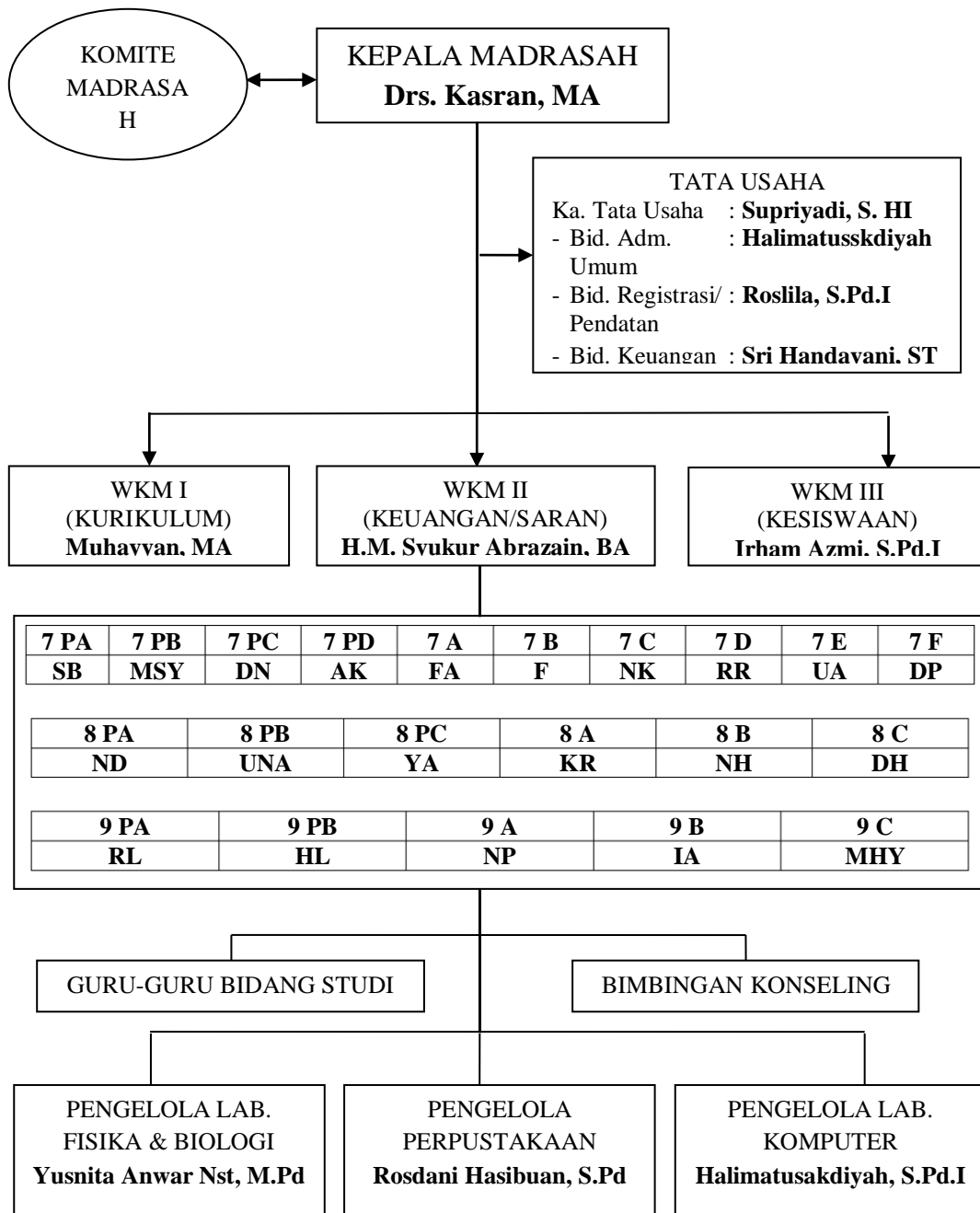
4. Struktur Organisasi MTs Muallimin Univa Medan

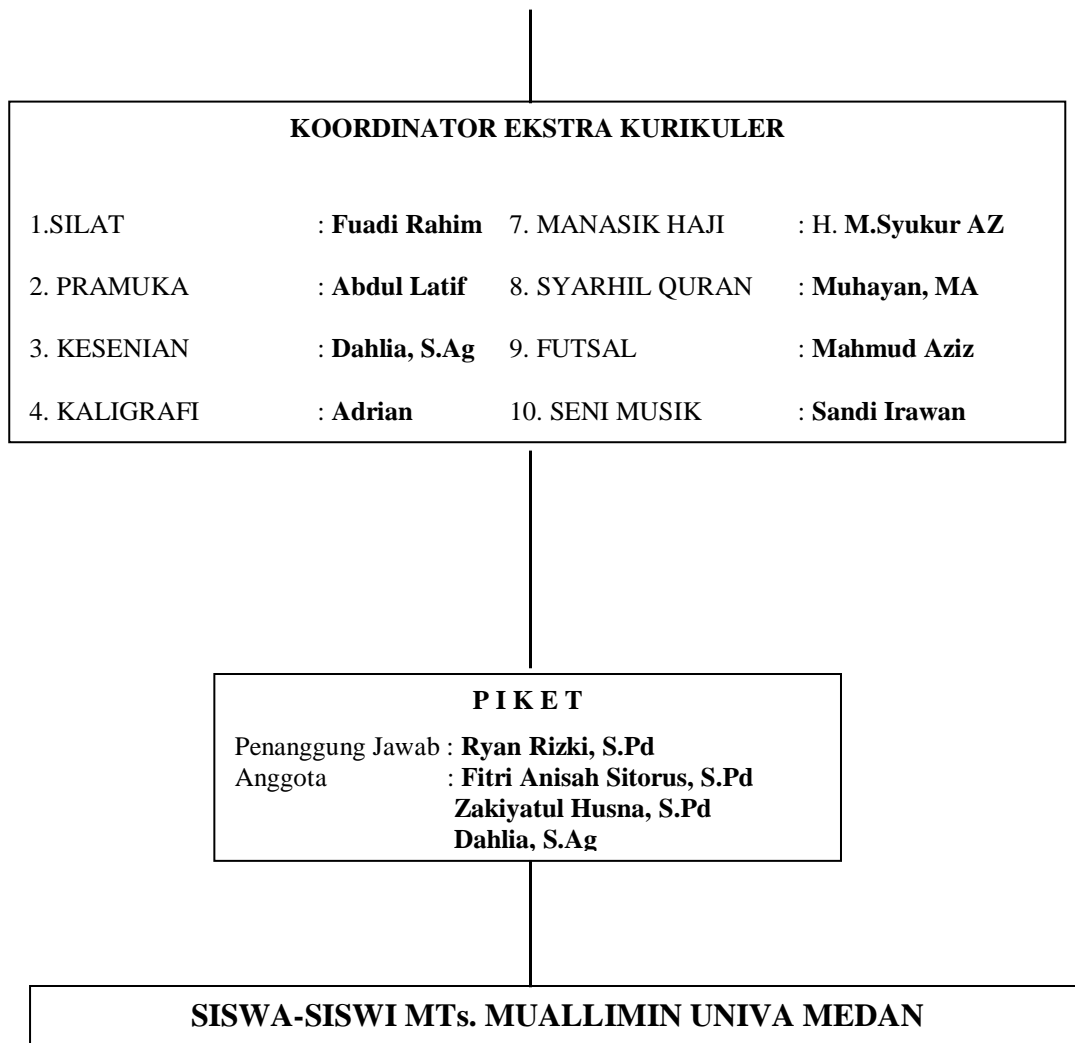
Untuk mencapai suatu tujuan organisasi madrasah, perlu adanya keterlibatan seluruh anggota dalam mengelola suatu madrasah tersebut. Susunan pengurus organisasi merupakan langkah dari keberhasilan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan madrasah tersebut dan didalamnya ada pembagian tugas, koordinasi dan kewenangan dalam setiap jabatan. Menurut data yang kami

⁸⁰ Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

peroleh dari bagian Tata Usaha dapat dikemukakan struktur organisasi MTs Muallimin Univa Medan yang tertera dalam tabel berikut. Pada tabel tersebut terlibat bahwa Komite Sekolah serta kepala sekolah sama-sama memiliki fungsi mengelola sekolah.

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH MUALLIMIN UNIVA MEDAN
TAHUN PELAJARAN 2018-2019**





Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

Dari gambar struktur organisasi diatas dapat dilihat bahwa kepala sekolah MTs Muallimin Univa Medan memiliki wewenang dan tanggung jawab yang sangat besar, tetapi semua tanggung jawab tersebut tidak mutlak hanya kepada kepala sekolah saja melainkan tanggung jawab tersebut dapat dijalankan oleh semua juga staf/guru-guru, siswa, dan juga masyarakat yang berada di dalam lingkungan lembaga pendidikan tersebut.

5. Data Guru Di MTs Muallimin Univa Medan

Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan sukses tanpa adanya guru-guru sebagai pengajar. Di MTs Muallimin Univa Medan sebagai contoh, pusat sumber belajar dan pusat pemberdayaan, memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup memadai kriteria yang telah ditetapkan baik PNS maupun non PNS/Honorer. Sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Keadaan Tenaga Pendidik dan kependidikan
MTs Muallimin Univa Medan

No	NAMA	L /P	TEMPAT, TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	MATA PELAJARAN
1	Abdul Aziz, Drs	L	Pesisir, 31-12-1962	S.1 Syariah IAIN SU	Tauhid, Akhlak
2	Afrizal, MS, Drs	L	Medan, 2-2-1964	S.2 Sastra Inggris UISU	Bahasa Inggris
3	Ali, Drs H	L	Kota Datar, 10-12-1960	S.1 Ushuluddin IAIN SU	Akhlak, Ke AW
4	Asbat, S.Pd.I	L	Bulan-Bulan Asahan, 7-5-1967	S.1 Tarbiyah STAIS Medan	Nahwu, Muhadatsah
5	Dahlia, S.Ag	P	R. Prapat, 31-8-1968	S.1 Tarbiyah UNIVA	Prakarya, Seni Budaya
6	Elvi Zahara Harahap, S.Pd	P	Medan, 10-10-1980	S.1 Ekonomi UNIMED	IPS
7	Halimatussakdiyah, S.Pd.I	P	Deli Tua, 20-4-1982	S.1 PAI STAIS Medan	TIK
8	Harun Arrasyid, Lc H	L	Bulan-Bulan, 17-6-1979	S.1 Syariah Tripoli Libya	Ushul Fiqih, Hadits
9	Irham Azmi, S.Pd.I	L	Medan, 6-6-1989	S.1 STAIS Tebing Tinggi	PJKS
10	Irwan, S.Pd.I	L	Bahliran, 26-2-1988	S.1 Tadris MM IAIN SU	Matematika
11	Kamilin, M.Pd, Drs	L	Simalungun, 17-3-96	S.2 AP UNIMED	PKn

12	Kartini, S.Pd	P	Blangkejeren, 30-12-1988	S.1 FKIP Ekonomi UMN	IPS
13	Kasran, MA, Drs	L	Deli Serdang, 9-3-1969	S.2 Tafsir Hadits IAIN SU	Qawaidh Fiqih
14	Khairuna, S.Pd.I	P	Medan, 3-12-1983	S.1 Tarbiyah IAIN SU	Tafsir, M. Hadits, SKI
15	M. Syukur Abrazain, BA H	P	Batu Bara, 17-3-1951	D.3 Syariah UNIVA	Al Quran Hadits
16	Marwan Ingah, Lc H	L	Kedai Sianam, 7-8-1971	S.1 Al Azhar Cairo	Faraidh
17	Mohd. Rusydi, Drs H	L	Dagang Kelambir, 8-8-1944	S.1 Ushuluddin UNIVA	Fiqih
18	Muhayan, MA	L	Medan, 4-12-1982	S.2 PEDI UIN	Q. Fiqih
19	Muhyiddin Masykur, Drs	L	Rembang, 28-4-1965	S.1 Tarbiyah Al Aqidah	Tafsir
20	Nelmi Hartati Srg, SS	P	Bunga Bondar, 25-4-1982	S.1 Sastra USU	B. Indonesia
21	Nola Afni Oktavia, S.Pd	P	Paya Kumbuh, 31-10-1981	S.1 FKIP UMN	Matematika
22	Nudia Yultisa, MS	P	Ambalutu, 12-7-1972	S.2 Sastra Inggris UISU	B. Inggris
23	Nugrah Pratama, S.Pd.I	L	Senio Bangun, 5-7-1992	S.1 PAI UNIVA	Al Khot
24	Rahmat Hidayat, Lc H	L	Tembung, 29-10-1983	S.1 Syariah Al Azhar Cairo	B. Arab
25	Rosdani Hsb, S.Pd	P	Medan, 12-10-1973	S.1 FKIP UMN	B. Indonesia
26	Roslila, S.Pd.I	P	Tebing Tinggi, 8-10-1979	S.1 Tarbiyah IAIN	SKI
27	Saldan, Drs	L	Aceh Tengah, 16-1-1967	S.1 FKIP UISU	B. Indonesia
28	Sibawaihi, Lc MTH H	L	Trypoli Libya, 28-6-1986	S.2 Tafsir UIN	Tahsinul Qiroah

29	Sri Handayani, ST	P	Medan, 16-5-1993	S.1 Harapan	-
30	Supriyadi, S.HI	L	Kotarih Baru, 20- 11-1981	S.1 Syariah IAIN SU	Shorof
31	Ulfa Aini, S.Pd.I	P	Medan, 7- 1-1987	S.1 Tarbiyah IAIN SU	Fiqih
32	Dewi Puspita Sari, S.Psi	P	Medan, 11-7-1991	S.1 Psikologi UMA	Tilawah
33	Fathurrahman Anshori, S.Pd.I	L	Medan, 18-4-1993	S.1 PAI UIN SU	M. Hadits
34	Yeninda Sartika, S.Pd	P	Langsa, 13-1-1992	S.1 MIPA Unsyiah	IPA
35	Yusnita Anwar Nst, S.Pd	P	R.Prapat, 11-12- 1992	S.1 MIPA UNIMED	IPA
36	Dra. Nurhidayah	P		S.1 UNIVA	Fiqih
37	Affan Suaidi, MA	L		S.2 IAIN SU	Q. Fiqih
38	Mahmud Aziz, S.HI	L		S.1 Syariah IAIN SU	Hadits
39	Fadhila Hayani S.Pd.I	P	Medan, 2 Oktober 1994	S.1 Tarbiyah UIN SU	B. Inggris
40	Luqman Angga	L		MAS. Muallimin	Tilawah
41	Nidaul Husna Khairi, S.Pd	P	Medan, 25 Desember 1996	S.1 Tarbiyah UIN SU	Matematik a

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

6. Data Siswa MTs Muallimin Univa Medan

Siswa menjadi objek utama dalam sebuah lembaga pendidikan, semakin banyaknya siswa di sebuah lembaga pendidikan tersebut maka akan dapat dilihat semakin bahwa semakin baik citra lembaga pendidikan tersebut. Adapun jumlah keseluruhan siswa/i di MTs Muallimin Univa Medan tahun pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3: Data Keadaan Siswa Di MTs Muallimin Univa Medan

Kelas	Jenis Kelamin	Tahun Pelajaran					Jumlah
		2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019	
VII	Laki-Laki	65	98	104	128	180	575

	Perempuan	62	64	99	93	142	460
VIII	Laki-Laki	54	60	98	98	119	429
	Perempuan	62	62	69	97	95	385
IX	Laki-Laki	67	46	57	88	90	348
	Perempuan	59	60	61	66	94	340
Jumlah		369	390	488	570	720	2537

Sumber Data:Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

7. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Muallimin Univa Medan

Sarana Pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua peralatan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Salah satu unsur yang paling penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan unsur penunjang efektivitas kerja guru. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun MTs Muallimin Univa Medan memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a) Sarana

Tabel 4: Jumlah Kondisi Bangunan di MTs Muallimin Univa Medan

Ruang	Jumlah	Keterangan
Kelas	21	Pakai pinjam 4 ruang
Perpustakaan	1	
Ruang Kepala sekolah	1	
Ruang Guru	1	
Ruang tata usaha	1	
Ruang PKM	2	
WC guru/WC Pegawai	1	
WC Murid	3	

Sumber Data:Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

Tabel 5: Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran di Muallimin Univa Medan

a. Buku

Buku Kelas	Teks	Penunjang	Bacaan	Lain-lain
VII	1170	39	30	-
VII	1170	39	30	-
IX	1170	39	30	-
Jumlah	3510	117	90	-

b. Alat Peraga

No	Jenis alat	Unit	Jumlah
1	Kit. IPA	-	-
2	IPS	-	-
3	Bahasa	-	-
4	Matematika	-	-
5	Peta Anatomi	1	1
6	Torso Manusia	1	1
7	Pramuka	1	1
8	Peta dinding Indonesia	1	1
9	Peta dinding Propinsi	1	1
10	Peta dinding Kab/kota	1	1
11	Alat olah Raga	3	3
12	Globe	1	1

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

Dari masing-masing tabel di atas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di MTs Muallimin Univa Medan telah memenuhi syarat meskipun keadaan sarana dan prasarana tersebut tidak semuanya baik dan dapat digunakan, hanya beberapa yang mengalami kerusakan ringan.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Penanaman Pendidikan Karakter yang Dilakukan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di MTs Muallimin Univa Medan

Penerapan pendidikan karakter disini adalah pendidikan karakter yang diajarkan guru dari mulai pembelajaran hingga selesai pembelajaran dari dulu

sampai sekarang dan diterapkan dalam sehari-hari didalam kelas dan menanamkan karakter dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru akidah akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan terhadap kinerja dan penerapan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru-guru di MTs Muallimin Univa Medan, yang dalam hal ini peneliti memilih 4 responden guru yang berkaitan dengan judul peneliti yakni, Ustad Drs. H. Ali (Sebagai Guru akidah Akhlak/Akhlak), Ustad Drs. Abdul Aziz (sebagai guru akidah akhlak/ akhlak), ibu Zakiyatul Husna, S.Pd. (sebagai Guru bimbingan konseling) dan Ustad Irham Azmi, S.Pd.I (PJKS III/ Kesiswaan).

Setelah peneliti amati, bahwa pola penerapan pendidikan karakter yang ada di MTs muallimin Univa Medan ini sudah cukup bagus dan penerapan pendidikan karakter itu mulai dari kegiatan apel pagi sampai kegiatan sekolah selesai.

Sebelum mewawancarai guru yang bersangkutan dengan judul peneliti, peneliti memulai dahulu mewawancarai kepala sekolah, bagaimana sikap guru-guru yang ada di MTs muallimin Univa Medan, apakah bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didik dan bagaimana penanaman pendidikan karakter antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dituturkan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ustad Drs. Kasran, M.A:

“Alhamdulillah guru-guru yang mengajar disini Insya Allah dapat dipercaya dan mempunyai akhlak yang baik karena kebanyakan guru-guru disini sudah termasuk guru-guru yang sudah lama mengajar (guru-guru senior) dan sangat menjadi sosok tauladan yang baik bagi siswa. interaksi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru dan anatara siswa

dengan siswa. sehingga anak-anak yang melihat gurunya yang baik akhlaknya baik dari segi karakternya sangat berpengaruh untuk anak didik. Dan itu sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai yang baik. Karena banyak contoh-contoh yang baik yang dilihat oleh anak didik”.⁸¹

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh ustad Drs. H. Ali sebagai guru yang sudah lama mengajar (guru senior) di MTs. Muallimin Univa Medan yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak/akhlak, yang selalu aktif mengajar sejak beliau masuk di MTs Muallimin Univa Medan:

“Saya sebagai guru yang sudah lama mengajar disini (guru senior) guru-guru yang ada disini saya kira semuanya akhlak-akhlaknya bagus semua dan merasa mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam menanamkan nilai yang baik kepada anak-anak, oleh karena itu guru disini yang paling diutamakan karakter-karakter yang baik, bagaimana mungkin seorang guru sebagai contoh untuk anak-anak didiknya sedangkan pemberi contoh juga kurang baik dalam sikapnya. Oleh karena itu kami sebagai guru yang sudah lama mengajar disini pun harus bisa juga menjadi contoh untuk guru-guru yang baru mengajar disini. Itulah mengapa adab itu lebih utama dari pada ilmu. Oleh sebab itu pihak sekolah (WKM I bagian kurikulum) sangat menegaskan, bahwa setiap guru baik guru agama maupun guru umum yang mempunyai jam pertama dan jam terakhir wajib menuntun do’a anak-anak minimal membaca surah-surah pendek, seperti Alfatihah dan Al-Arsy”.⁸²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna, S.Pd sebagai guru yang setahun mengajar di MTs. Muallimin Univa Medan sebagai guru Bimbingan Konseling Islam menuturkan:

“Saya sebagai guru yang belum lama mengajar disini, saya sangat merasakan adanya hubungan keluarga disini walaupun tidak semua guru disini mempunyai hubungan darah, tapi semua guru disini sangat baik dan selalu solid dalam berbagai hal. Dan sangat berbeda dulu ketika saya melakukan PPL di sekolah lain. Dan saya pribadi yang masih setahun

⁸¹ Wawancara dengan Ustad Drs. Kasran, M.A selaku Kepala Sekolah MTs Muallimin Univa Medan, di Ruang Kepala Sekolah, Jumat 17 Mei 2019

⁸² Wawancara dengan Ustad Drs. H. Ali selaku guru akidah akhlak/ akhlak. Di depan kelas. Senin 20 Mei 2019

terakhir ini menjadi bagian MTs Muallimin Univa Medan ini sangat mencontoh guru-guru yang sudah lama mengajar disini, guru-guru disini tutur kata kepada anak-anak sangat lembut, dan menyadari arti kekeluargaan itu walaupun tidak ada hubungan saudara sebelumnya”.⁸³

Seorang guru memang menjadi contoh yang baik untuk anak didik, sehingga siswa juga dapat melihat bahwa guru-gurunya disekolah juga mempunyai sikap atau karakter yang baik. Dengan demikian siswa juga akan meniru hal-hal baik tersebut. Penanaman karakter yang baik akan terlaksana dengan baik apabila adanya contoh-contoh yang baik yang siswa-siswi lihat dilingkungan sekolah merupakan contoh yang baik juga. Karna sejatinya Adab itu lebih utama dari pada ilmu.⁸⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ustad Drs. Abdul Aziz sebagai guru yang sudah lama mengajar juga (guru senior) di MTs. Muallimin Univa Medan yang mengajar mata pelajaran akidah akhlak/akhlak, yang selalu aktif mengajar sejak beliau masuk di MTs Muallimin Univa Medan:

“Kita sebagai guru yang dicontoh dan pemberi contoh yang baik untuk anak-anak didik, haruslah mempunyai karakter yang baik, karna kita contoh bagi anak-anak, kita yang akan diperhatikan oleh siswa, bagaimana cara berpakaian, cara duduk, cara bicara. Oleh karena itu apabila hendak mengajar (masuk kedalam ruangan kelas) walaupun seorang guru itu punya masalah baik didalam sekolah maupun diluar sekolah (masalah pribadi) usahakan tidak ada masalah apabila hendak masuk kedalam kelas, karena suasana pikiran dan hati sangat menentukan kegiatan proses belajar mengajar yang baik. Saya kalau memulai pembelajaran saya usahakan semua anak-anak sudah duduk dengan benar, pandangan anak-anak sudah fokus kedepan, agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik”.⁸⁵

⁸³Wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna,S.Pd di depan ruang Administrasi. Hari Sabtu 18 Mei 2019

⁸⁴ Hasil Observasi peneliti di MTs Muallimin Univa Medan pada Hari Jumat 17-20 Mei 2019

⁸⁵Wawancara dengan Ustad Drs. Abdul Aziz selaku guru mata pelajaran akidah akhlak. Di Ruang guru Rabu 22 Mei 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Drs. H. Ali menceritakan ketika proses belajar-mengajar berlangsung dikelas:

“Kalau saya memulai pembelajaran dikelas saya usahakan anak-anak sudah dalam keadaan fokus dulu, agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan sesuai keinginan saya sebagai guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung, saya menanamkan karakter (penanaman ke hati) dengan cara saya ambil kisah-kisah guru-guru ketika saya belajar dulu, bagaimana dulu orang ketika belajar itu bersakit-sakit, tidak apada zaman sekarang yang serba mudah (zaman teknologi), tetapi malah membuat anak-anak semakin malas belajar. Dan apabila ada materi yang berkaitan dengan adab kepada yang lebih tua, misalnya ada orang yang lebih tua dari kita menanyakan suatu tempat kepada kita, kita hendaknya tidak hanya menunjuk dengan kata (disana) tetapi arahkanlah tangan kearah yang dipertanyakan seseorang itu. Dan saya langsung praktekkan didepan kelas dengan dipraktekkan beberapa anak-anak. Karena ada sebagian anak itu tidak langsung menangkap pelajaran dengan didengar tetapi ada dengan cara melihat.⁸⁶

Profesi sebagai guru tidak hanya mentransfer ilmu pendidikan kepada anak didik tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang baik disela-sela pembelajaran. sesuai hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama beberapa hari bahwa didalam kelas tidak hanya adanya proses transfer ilmu pendidikan antara guru dengan anak didik, tetapi juga adanya transfer nilai-nilai karakter.⁸⁷

Kemudian Ustad Drs. Abdul Aziz juga mengungkapkan tidak jauh berbeda dengan menuturan ustad Drs. H. Ali diatas:

“Saya mengajar akidah akhlak tentu tidak jauh dengan Alquran dan Sunnah, dengan demikian yang paling utama adalah bagaimana anak-anak cinta akan Alquran dan memberi rasa cinta akan Alquran. Dan saya apabila mengajar juga akan mengemukakan syair-syair Islam dan cerita-cerita yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karna anak terkadang akan mengingat pelajaran dengan cerita kisah-kisah yang menurut anak-

⁸⁶Wawancara dengan Ustad Drs. H. Ali di depan Kelas. Pada hari Kamis 23 Mei 2019

⁸⁷ Hasil Observasi peneliti di MTs Muallimin Univa Medan. tanggal 23 Mei 2019

anak menarik. Dan dalam pembelajaran juga guru harus memperhatikan anak-anak apakah fokus dan memahami pelajaran yang sedang berlangsung, jangan asal lanjut kemateri selanjutnya. Sesudah itu saya akan melontarkan berbagai pertanyaan untuk mengetahui apakah anak-anak sudah paham terhadap pelajaran yang dipelajari, kemudian saya memanggil anak-anak yang sudah paham dan kembali menceritakan didepan kawan-kawannya terkait tentang pelajaran yang dipelajari, karena terkadang bahasa yang digunakan oleh teman sebayanya akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak⁸⁸.

Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian peneliti bahwa guru-guru di MTs Muallimin Univa Medan adalah sosok panutan/ tauladan untuk siswa-siswa. Bagaimana seorang guru itu haruslah mempunyai pribadi yang baik karena pribadi yang baiklah yang akan mampu menanamkan nilai yang baik juga untuk orang lain. Mulai dari berlangsungnya proses pembelajaran (belajar- mengajar) sampai selesainya pembelajaran dikelas.

2. Hambatan Serta Kesulitan Yang Dirasakan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembelajaran Di MTs Muallimin Univa Medan

Dalam melakukan sesuatu pasti ada hambatan ataupun kesulitannya. Di dalam proses belajar mengajar juga sudah pasti ada yang menjadi hambatan ataupun kesulitan baik itu dari guru ataupun siswa. Karena menerapkan atau menanamkan akhlak mulia tidak secara otomatis langsung bisa diterima dan dimiliki oleh setiap manusia. Tetapi melalui proses panjang dan melalui pengasuhan dan memerlukan pendidikan mulai dari sejak dini.

⁸⁸Wawancara dengan Ustad Drs. Abdul Aziz selaku guru mata pelajaran akidah akhlak. Di Depan Ruang Administrasi. Pada Hari Kamis 23 Mei

Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang dipengaruhi oleh faktor internal adalah: sikap terhadap belajar, motivasi belajar dan konsentrasi belajar. Adapun dari faktor eksternal adalah guru sebagai pembina siswa belajar, kurikulum sekolah dan lingkungan sekolah.

Adapun data yang berhasil peneliti himpun mengenai bentuk-bentuk hambatan dan kesulitan yang dialami oleh guru dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di MTs Muallimin Univa Medan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Drs. Abdul Aziz sebagai guru yang sudah lama mengajar tentu mempunyai pengalaman berbagai hal, termasuk hambatan dan kesulitan yang sudah dilalui:

“Kalau bicara tentang hambatan dan kesulitan tentu pasti ada yang namanya hambatan dan kesulitan dalam melakukan pekerjaan apapun itu, termasuk mengajar, apalagi menanamkan karakter yang baik untuk anak-anak. Hambatannya yaitu waktu dan kesulitannya dalam mengkonduksikan kelas. Karna waktu dalam mengajar akidah akhlak di MTs waktunya hanya 30 menit kali 2 pertemuan, nah apabila jadwal pertemuan dalam satu hari atau berkelang karna jam istirahat mungkin saja tidak masalah, terkadang jam pertemuan pertama dan pertemuan yang kedua berselang 2 hari. Itu kan menjadi masalah bagi saya pribadi menjadi seorang guru. Karena dalam mengkonduksikan kelas sudah termakan waktu beberapa menit, kemudian menjelaskan pelajaran dan disamping menjelaskan pelajaran saya harus bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk mengaitkan materi pelajaran dengan cerita-cerita kisah dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari karena disitulah seorang guru menanamkan karakter kepada siswa. Karena dengan demikian anak akan lebih mengingat pelajaran dengan cerita dan langsung mengambil pelajaran dari kehidupan sehari-hari”.⁸⁹

⁸⁹Wawancara dengan Ustad Drs. Abdul Aziz selaku guru mata pelajaran akidah akhlak. Di Ruang guru Senin 27 Mei 2019

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara ustad Drs. H. Ali mengenai hambatan dan kesulitan beliau ketika mengajarkan akidah akhlak dalam menanamkan karakter, lalu beliau mengatakan:

“Tentu dalam melakukan pekerjaan pasti ada menemukan kesulitan. Kesulitan yang saya rasakan hanya masalah membagi waktu dalam kegiatan pembelajaran. Karena pendidikan Agama itu kan kalau di Madrasah dibagi menjadi 4 mata pelajaran, yaitu akidah akhlak, Quran hadist, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Berhubung di MTs Muallimin ini pelajaran agamanya cukup bagus, karena sebagian pelajaran agama masih memakai kitab kuning (kitab klasik/ Arab gundul) jadi hambatan dan kesulitan itu tidak menjadi masalah besar dan saya mengatasi hambatan itu dengan mengulang sedikit pelajaran yang lalu atau melanjutkan pelajaran yang belum selesai sehingga pelajaran itu tidak hanya sepotong-sepotong dipelajari anak-anak. Kemudian kesulitan itu juga tidak terlalu besar, karena siswa yang masuk di MTs Muallimin ini atas kemauan dari anak-anak itu sendiri”⁹⁰.

Adapun hambatan yang dirasakan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ialah masalah waktu pembelajaran yang singkat. Dan guru akidah akhlak terkadang dapat mengatasinya dengan mengulang sedikit pembelajaran yang sudah lewat. Agar menguatkan ingatan anak didik terhadap pelajaran yang sudah lewat.⁹¹

Disisi lain peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling di MTs Muallimin, beliau menuturkan”

“Siswa-siswi yang di MTs muallimin Univa ini alhamdulillah tidak terlalu banyak yang bermasalah dibanding pada umumnya siswa yang ada di sekolah-sekolah umum lainnya. Karena kebanyakan siswa yang masuk sekolah disini itu sudah tau bagaimana lingkungan MTs Muallimin ini. Dan juga sebelum memulai ajaran baru, pihak sekolah dan wali murid selalu mengadakan rapat (komite

⁹⁰Wawancara dengan Ustad Drs. H. Ali selaku guru mata pelajaran akidah akhlak. Di Ruang guru Senin 27 Mei 2019

⁹¹Hasil Pengamatan Peneliti Terhadap proses pembelajaran dikelas VIII-B saat pelajaran akidah akhlak

sekolah) saat rapat tersebut pihak sekolah mengungkapkan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan sekolah. Yang juga sangat membantu pihak sekolah dalam menanamkan karakter, walaupun masih ada anak murid yang kurang baik, tentu itu hal yang biasa, karena tidak mungkin dalam suatu kumpulan itu tidak ada yang tidak bermasalah, pastinya ada. Dalam keluargapun yang berisikan 6 atau lebih bahkan mempunyai salah satu anggota keluarga yang kurang baik, apalagi di MTs ini yang mempunyai siswa lebih dari 300”.⁹²

Hal senada juga diungkapkan ustad irham Azmi, S.Pd.I selaku PJKS III/ bagian kesiswaan, beliau menuturkan:

“Kenakalan-kenakalan anak-anak disini bisa dibilang tidak sampai ke kata fatal, karena anak-anak yang masuk kesekolah ini kebanyakan atas dasar kemauannya sendiri, kalau dipersentasikan dari 10% sampai 100%, 80% siswa yang masuk kesini berdasarkan keinginannya sendiri, tentu itu sangat memudahkan pihak sekolah, baik guru agama dan umum dan Guru Bk dalam menanamkan karakter kepada anak-anak. Walaupun mungkin ada sedikit hambatan dan kesulitan yang dialami guru-guru”.⁹³

Lalu kemudian Ustad Drs. H. Ali mengungkapkan adanya hambatan dan kesulitan yang dialaminya bahwa:

“Kesulitan dan hambatan yang paling sering saya alami ialah ketika mengajar pada ajaran baru. Karena tidak semua siswa yang masuk ke MTs ini berasal dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) karena belum tentu disekolah sebelumnya tidak terlalu menerapkan bagian-bagian dari akhlak tersebut dan itu menjadi kesulitan bagi kami guru agama dalam mengajarkan pelajaran Agama ini. Belum lagi kita tidak tau bagaimana lingkungan diluar sekolah”⁹⁴

Lingkungan di luar sekolah juga sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak didik. Dan ini salah satu menjadi faktor kesulitan yang dirasakan oleh guru yang tidak dapat diatasi dengan mudah, karena tidak semua lingkungan keluarga anak didik itu baik. Dan siswa yang sekolah di MTs Muallimin ini tidak

⁹²Wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling. Di Ruang Administrasi. Kamis 13 Juni 2019

⁹³Wawancara dengan ustad irham Azmi, S.Pd.I selaku PJKS III/ bagian kesiswaan. Di ruangannya. Kamis 13 Juni 2019

⁹⁴Wawancara dengan Ustad Drs. H. Ali. Di Ruang guru Senin 27 Mei 2019

semua berasal dari MI yang mungkin menjadi kesulitan yang dirasakan oleh pihak sekolah, karena ada sebagian anak didik yang masih kurang pandai mengaji dengan baik dan benar.⁹⁵

Kemudian ibu Zakiyatul Husna, S.Pd menuturkan kembali bagaimana kesulitan beliau ketika menjadi guru Bimbingan Konseling di MTs Muallimin:

“Adapun kesulitan yang saya rasakan apabila ada siswa yang kurang baik ialah terkadang ada anak yang bermasalah kemudian dibicarakan ke orangtuanya dan orangtuanya merasa anaknya tidak seperti yang saya ceritakan. Dan otomatis anak itu akan berlangsung terus menerus melakukan hal yang salah karena tidak adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orangtua. Lalu ada juga orangtua yang mau bekerja sama, misalnya ada anak yang membawa handpone sementara itu adalah termasuk larangan di sekolah ini. Dan orang tua/ wali siswa tersebut tidak keberatan kalau handpone itu disita pihak sekolah sampai menjelang lulusan nantinya”.⁹⁶

Berdasarkan jawaban-jawaban diatas dan juga hasil mengamatan langsung peneliti, bahwa memang benar siswa-siswi yang sekolah di MTs Muallimin ini nampak kebanyakan mengikuti aturan-aturan seperti tidak membawa handpone, membawa kendaraan dan merokok yang sudah ditetapkan dan itu sangat berpengaruh pada penanaman karakter anak dan sangat didukung oleh lingkungan sekolah yang baik. Walaupun demikian dalam suatu apapun pasti mempunyai hambatan dan kesulitan walau sekecil apapun. Karena siswa-siswi itu mempunyai watak dan karakter yang berbeda-beda dan juga mempunyai lingkungan keluarga yang berbeda-beda.

⁹⁵ Hasil Observasi peneliti di MTs Muallimin Univa Medan pada Tanggal 19 Juli 2019

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna, S.Pd. Di Ruang Administrasi. Kamis 20 Juni 2019

3. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Yang Diterapkan Dalam Lingkungan Sekolah MTs Muallimin Univa Medan

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan-perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari segi lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Sehingga apa yang ia dapatkan di sekolah sangat berpengaruh akan pembentukan karakternya.

Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang kebangsaan yang terhormat. Apalagi pada zaman sekarang yaitu zaman era globalisasi dimana karakter-karakter itu sudah kebanyakan hilang dari lingkungan sekolah pada umumnya.

Dalam kesempatan ini peneliti langsung bertanya kepada kepala sekolah mengenai pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan sehari-hari di MTs Muallimin Univa Medan:

“Penerapan pendidikan karakter di Madrasah ini cukup berjalan dengan baik, yaitu salah satunya pendidikan karakter religius, dimana dalam

menanamkan karakter religius ini dilibatkan dalam proses pembelajaran berlangsung, dimana seluruh guru yang mengajar di Madrasah ini mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan karakter religius siswa. Baik guru agama dan guru umum. Karena memang dalam UU pun dalam proses pembelajaran harus mengaitkan pembelajaran dengan keagamaan”.⁹⁷

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Drs. Abdul

Aziz:

“Dalam proses pembelajaran berlangsung apabila waktunya ulangan harian, saya usahakan untuk memantau setiap anak, karena dari situ kita sebagai guru akan melihat sampai dimana kemampuan dari anak-anak dan dari situ juga kita mengajarkan anak bahwa tugasnya saat itu harus mutlak ia kerjakan dengan sendiri dan mengerjakan tugasnya dengan mandiri tanpa bertanya kepada temannya. Dengan ulangan itu juga anak merasa itu tanggung jawab dirinya sendiri dalam mengerjakan tugas sekolah”.⁹⁸

Seorang guru memang harus membimbing anak terhadap perbuatan-perbuatan yang jujur dimulai dari hal-hal kecil. Agar tertanam karakter jujur pada diri anak didik, sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa juga harus bertindak jujur, baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Di dalam mengerjakan ulangan harian dikelas, anak didik terlihat jujur dalam mengerjakan tugasnya masing-masing.⁹⁹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling mengenai Disiplin siswa-siswi di Mts Muallimin Univa Medan:

“Kalau bicara Disiplin, mulai dari kegiatan Apel pagi sudah mulai diterapkan, di Madrasah ini mempunyai aturan, contohnya apabila anak-anak terlambat dalam mengikuti kegiatan Apel pagi setelah 15 menit dari

⁹⁷Wawancara dengan Ustad Drs. Kasran, M.A. Di Ruang Kepala Sekolah. Selasa 16 Juli 2019

⁹⁸Wawancara dengan Ustad Drs. Abdul Aziz. Di Ruang guru 18 Juli 2019

⁹⁹ Hasil Pengamatan Peneliti Terhadap proses ulangan harian dikelas VIII-A saat pelajaran akidah akhlak

jam masuk 06.55 WIB. Anak akan diberikan sanksi berupa hukuman yaitu membersihkan lingkungan sekolah. Jika ada anak yang terlambat sudah 3 kali berturut-turut akan dikenakan sanksi yang berbeda yaitu tidak diperbolehkan masuk kelas dan jika masih tetap berlanjut bisa panggilan orangtua. Untuk mengetahui apa penyebab kenapa anak bisa sering terlambat agar orangtua dari anak tersebut mengetahui anaknya sering terlambat dan memikirkan solusi bagaimana anak tersebut tidak sering terlambat lagi. Dan kami juga sebagai guru harus mematuhi peraturan juga, sekarang kan sudah memakai pinger print dimana kamipun sebagai guru tidak bisa asal terlambat dengan demikian guru-guru disekolah ini juga akan merasa tanggung jawab untuk disiplin itu sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran”.¹⁰⁰

Penerapan pendidikan karakter dilingkungan sekolah MTs Muallimin Univa Medan ialah dari mulai kegiatan Apel sudah diadakan penerapan karakter disiplin pada anak, yaitu diharuskan untuk selalu tepat waktu datang kesekolah. Dan harian ulangan diterapkan karakter mandiri dan tanggung jawab atas tugas masing-masing dari peserta didik dan melaksanakan tugas dengan jujur. Dan penerapan karakter religius pada peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh sekolah karna siswa akan mengetahui sejarah-sejarah tentang Islam.¹⁰¹

Kemudian peneliti mewawancarai orangtua dari siswa yang sedang menunggu bel berbunyi untuk menjemput anaknya, lalu peneliti bertanya mengenai bagaimana pendapat beliau tentang MTs Muallimin Univa Medan:

“Menurut saya MTs Muallimin ini sangat bagus. Oleh karena itu saya pun memasukkan anak saya kemari, setidaknya setelah tamat dari Madrasah ini sudah hapal Juz 30. Dan anak pun ketika mempunyai bakat yang bersifat keagamaan bisa dikembangkan disekolah ini, karena Ektrakurikuler Keagamaan ada tidak hanya Ektrakurikuler yang bersifat umum. Dan juga guru-guru di Madrasah ini ramah-ramah, sopan santun, disiplin yang tinggi dan sangat menghargai juga menghormati tamu

¹⁰⁰Wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna,S.Pd. Di Ruang Administrasi. Kamis 18 Juli 2019

¹⁰¹Hasil Observasi peneliti di MTs Muallimin Univa Medan pada Tanggal 18-20 Juli 2019

ataupun orangtua siswa yang datang ke madrasah ini. Dalam segi mengayomi kamipun sebagai orangtua juga sangat santun”.¹⁰²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Drs. H. Ali mengenai antusias siswa terhadap hapalan-hapalan yang diberikan kepada siswa:

“ Madrasah ini memang sudah terkenal dengan hapalan-hapalan anak-anak yang diberikan, dan anak-anak diberi hapalan itu sebagai tanggung jawab dia untuk menyelesaikannya. Anak-anak yang terlambat dalam menyelesaikan hapalannya akan dikenakan sanksi tidak mengikuti ujian pada waktunya, dan akan mengikuti ujian susulan jika hapalannya sudah selesai”.¹⁰³

Dalam Penerapan Pembiasaan juga kepala sekolah sudah menghimbau kepada seluruh warga MTs Muallimin Univa Medan untuk menerapkan kebiasaan apabila siswa bertemu dengan guru untuk melakukan salam, senyum dan sapa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustad Irham Azmi, S.Pd.I beliau menuturkan:

“Karna dengan begitu anak-anak akan terbiasa hormat dan santun kepada yang lebih tua dan dengan begitu juga anak-anak akan terbiasa dalam menerapkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa”.¹⁰⁴

Atas dasar temuan data ini lah, peneliti simpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan sudah sangat bagus dan penerapan pendidikan karakter pembiasaan salam, sapa dan senyum yang diterapkan di MTs Muallimin Univa Medan yang diterapkan dalam sehari-hari.

¹⁰²Wawancara dengan ibu Sari selaku wali dari siswa. Di halaman sekolah. Senin 20 Juli 2019

¹⁰³ Wawancara dengan Ustad Drs. H. Ali. Di Ruang guru Senin 20 Juli 2019

¹⁰⁴Wawancara dengan ustad irham Azmi, S.Pd.I selaku PJKS III/ bagian kesiswaan. Di ruangannya. Kamis 13 Juni 2019

C. Pembahasan Penelitian

1. Penanaman Pendidikan Karakter yang Dilakukan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Proses Pembelajaran di MTs Muallimin Univa Medan

Proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat mudah mencontoh dan meniru. Sebagai guru juga harusnya bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak. Guru harus bisa digugu dan di tiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja, keilmuan, moral, agama dan budaya. Cara menyampaikan pun harus “menyenangkan” dan beradab.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar akidah akhlak di MTs Muallimin Univa Medan memang menanamkan Pendidikan karakter disela-sela proses pembelajaran berlangsung. Karena seorang guru itu tidak hanya sebagai pendidik pengetahuan saja tetapi juga sikap (pendidikan karakter) yang baik terhadap anak-anak.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian seorang guru juga harus menjadi tauladan bagi siswa-siswi. Karena bagaimanapun anak didik lebih mudah menconoth dan meniru orang-orang yang ada disekitarnya. Guru-guru di MTs Muallimin ini juga termasuk sebagai contoh tauladan, karena ketika dalam proses belajar mengajarpun guru-guru di Madrasah sangat menanamkan pendidikan karakter dengan cara menceritakan dan mengaitkan kisah-kisah yang sesuai dengan materi pelajaran. Terkhusus kepada guru mata pelajaran akidah akhlak. Dengan demikian anak-anak akan lebih mudah mengingat pelajaran dan guru juga dengan cara seperti itu sudah berhasil menanamkan karakter kepada anak-anak.

2. Hambatan Serta Kesulitan Yang Dirasakan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Pembelajaran Di MTs Muallimin Univa Medan

Berdasarkan dari hasil penelitian temuan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mencermati bahwa setiap melakukan pekerjaan sebagai guru, apalagi yang dinamakan guru akidah akhlak yang mengjarkan budi pekerti terhadap siswa pasti mempunyai hambatan yang dirasakan oleh guru akidah akhlak.

Dalam proses pembelajaran tentu tidak selalu berjalan sesuai dengan keinginan dari seorang guru. Peneliti mendapatkan ada beberapa hambatan yang

dirasakan oleh guru, yaitu waktu pembelajaran yang singkat, sementara dalam mengajarkan akidah akhlak sudah tentu terkait dengan penanaman nilai-nilai yang baik. Dan dengan waktu pembelajaran yang cukup singkat sudah tentu menjadi hambatan sebagai seorang guru.

Itulah mengapa orangtua jangan menganggap bahwa pembelajaran disekolah sudah cukup dan kedua orangtua pun didalam rumah semestinya harus ikut bekerja sama untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan diluar sekolah juga sangat menjadi hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter karena bagaimanapun anak akan melihat pergaulan-pergaulan yang menjadi ancaman generasi sekarang. Karena zaman sekarang juga menjadi tantangan bagi pendidik, bagaimana seorang anak itu tidak terikut dengan hal-hal yang tidak baik yang merusak pendidikan anak.

Faktor lain yang menjadi penyebab hambatan bagi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter adalah dikarenakan juga tidak semua anak berasal dari MI (madrasah Ibtidaiyah) dan itu juga merupakan kesulitan bagi sebagian anak, karena tidak semua kemampuan anak dalam pelajaran sama dan juga tidak semua anak mempunyai karakter yang baik.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Yang Diterapkan Dalam Lingkungan Sekolah MTs Muallimin Univa Medan

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan disekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia yang berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapatkan ada beberapa pendidikan karakter yang diterapkan di MTs MUallimin Univa Medan, yaitu penerapan pendidikan karakter disiplin waktu, apabila siswa terlambat maka akan dikenakan sanksi 15 menit setelah bel masuk berbunyi.

Kemudian penerapan pendidikan karakter Mandiri dan tanggung jawab, dimana seorang siswa itu harus menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang diberikan oleh guru, terlebih tugas saat ulangan mingguan diadakan, selain menanamkan karakter mandiri disamping itu agar guru tau sampai dimana kemampuan-kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang sudah lewat.

Penerapan pendidikan karakter tanggung jawab juga sebagai penanaman karakter bagi anak didik. Di MTs Muallimin Univa Medan menerapkan hapalan-hapalan Alquran sebagai syarat untuk bisa mengikuti ujian semester, dimana anak-anak dilatih bertanggung jawab dalam menyelesaikan hapalan-hapalannya.

Penerapan pendidikan karakter religius pada setiap mata pelajaran baik pelajaran agama maupun pelajaran umum. Disetiap memulai dan mengakhiri pembelajaran guru membimbing doa anak-anak. Dan setiap hari perayaan hari besar Islam juga akan menimbulkan tingkat pengetahuan dan kecintaan anak dalam segi keagamaan.

Selain itu juga penerapan pendidikan karakter jujur didalam setiap sekolah juga pasti diadakan. Pada MTs Muallimin Univa Medan dengan tidak melanggar aturan yang ada di Madrasah, contohnya tidak boleh membawa handphone. Karena sewaktu-waktu guru bimbingan konseling akan memeriksa dan bertanya kepada siswa mengenai larangan tersebut. Dan sampai sekarang masih terhitung siswa yang melakukan langgaran tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti, maka kesimpulannya adalah:

1. Penanaman pendidikan karakter yang dilakukan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam proses pembelajaran di MTs Muallimin Univa Medan ini benar ada dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kisah-kisah atau cerita-cerita dan juga mengaitkan pelajaran mengenai bagaimana akhlak, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hambatan serta kesulitan yang dirasakan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menerapkan pendidikan karakter di MTs Muallimin Univa Medan ini adalah masalah singkatnya waktu pembelajaran dalam sekali pertemuan, lingkungan siswa diluar sekolah yang kurang baik, dan ada sebagian orangtua yang hanya mengandalkan sekolah dalam mendidik anak menimbulkan kurangnya kerjasama antara guru dengan orangtua siswa.
3. Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Yang Diterapkan Dalam Lingkungan Sekolah MTs Muallimin Univa Medan ini sudah sangat baik, selain penerapan kebiasaan salam, senyum, sapa juga penerapan pendidikan karakter disiplin, religius, tanggung jawab, mandiri, jujur yang diterapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasi ataupun saran pada penelitian ini adalah:

1. Kepada guru akidah akhlak hendaklah selalu menjadi teladan bagi siswa dan diharapkan untuk tidak pernah lelah dalam menanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran agar terciptanya peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah yang mampu melawan hal-hal buruk pada zaman sekarang ini.
2. Kepada Kepala Madrasah agar lebih meningkatkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah agar terwujudnya mutu pendidikan yang baik. Sehingga menghasilkan anak bangsa yang berkarakter.
3. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, diharapkan dapat menggali informasi lebih lanjut dan menemukan hasil penelitian yang terbaru sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan mengenai pola penerapan pendidikan karakter melalui guru mata pelajaran akidah akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing
- A Bakar, Rosdiana. 2008. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Citapustaka Media
- E. Mulyasa. 2007. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Departemen Agama RI. 2012. *Alquran dan Terjemahan*. Bogor: PT Sigma
- Djamarah . Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- . 2010. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2007. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. 2016. *Pendidikan Karakter*. Medan: CV.MANHAJI
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Moleong. Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslich. Masnur. 2015. *Pendidikan Karakter; menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Pupuh Fathorrohman. dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung PT Refika Aditama
- Putra. Haidar Daulay. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

- Rukaesih A. Maloni dan Ucu cahyana. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cipta Pustaka
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan pemberdayaan*. Medan: Perdana Publishing
- Syafaruddin, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama
- Syafaruddin, dkk. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Syafril dan Zelhendri Zen. 2017. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*
(Bandung: Citra Umbara)
- Yaumi. Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana
- Zubaedi. 2011. *Model Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: kencana

LAMPIRAN 1

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal: Jumat/ 17 Mei 2019

Waktu : 08.00 WIB - selesai

Tempat : Jln. Sisimangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Medan, Sumatera Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Koding	Kesimpulan Dari Observasi
Penerapan pendidikan karakter melalui guru mata pelajaran akidah akhlak	Sebelum masuk ruangan, saya menelpon beliau untuk mengkomunikasikan bahwa saya hendak meneliti dan bertanya mengenai penanaman pendidikan karakter ketika sedang di ruang kelas yang bertepatan di kelas VIII-B yang beliau masuki. Bel berbunyi, saya bersama Ustad Drs. H. Ali memasuki	1. Disiplin 2. Salam 3. Tanya kabar siswa 4. Do'a 5. Penjelasan guru 6. Penanaman karakter kepada siswa 7. Memerintakan siswa mengerjakan tugas 8. Memberi nasehat 9. Mengucapkan hamdalah 10. salam	1. Disiplin (D) 2. Salam (S) 3. Tanya Kabar Siswa (TKS) 4. Do'a 5. Penjelasan Guru (PG) 6. Menanamkan pendidikan karakter (MPK) 7. Tugas (T) 8. Nasehat (N) 9. Hamdalah (H)	Guru yang berpotensi, sabar serta memiliki kepribadian yang baik yang mampu dalam mengatasi setiap hal yang berhubungan dengan siswa. Kendatinya seorang guru harus bisa melakukan berbagai

	<p>ruang kelas pada saat itu berketepatan mata pelajaran Akidah Akhlak. Setelah beliau masuk, para siswapun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan mendengarkan dan menerima pembelajaran dari Ustad Ali Assalamu'alaikum wr.wb. Ustad Ali ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas. Tidak beliau lanjutkan dengan menanyakan kabar kepada para siswa/murid.</p> <p>Selanjutnya beliau membimbing siswa untuk memimpin membaca do'a. Selesai membaca do'a</p>			<p>menanamkan dan member contoh yang baik kepada siswa agar siswa dapat menjadi anak yang baik, bermoral serta memiliki semangat belajar yang kuat. Dengan begitu, maka seorang guru dapat dikatakan berhasil menjadi seorang pendidik.</p>
--	---	--	--	---

	<p>bersama, sebelum masuk materi ajar, menanyakan kepada siswa pelajaran yang sudah lewat. Dan sebagian dari siswa ada yang belum memahami pelajaran yang telah lalu, kemudian beliaupun memerintahkannya kepada siswa yang sudah paham untuk menjelaskan kembali pelajaran yang sudah lewat, kemudian siswa yang ditunjuk berdiri di depan kelas dan sambil menjelaskan sesuai yang siswa pahami. Sambil ustad menjelaskan yang kurang siswa pahami. Selepas itu beliau melanjutkan pelajaran dengan materi yang berbeda. Ketika beliau</p>			
--	--	--	--	--

	<p>sedang menjelaskan materi pelajaran di depan, di dapati siswa yang sedang bercerita dan tidak memperhatikan beliau di depan.</p> <p>Kemudian beliau memperingati siswa tersebut agar tidak mengulangi hal yang sama, dan beliau mempertegas apabila didapati hal yang sama, maka beliau akan mengeluarkan siswa tersebut dari kelas.</p> <p>Selanjutnya beliau menjelaskan kembali materi pelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan cerita-cerita yang menarik dan berfaedah</p>			
--	--	--	--	--

	<p>kepada siswa yang berhubungan materi pelajaran.</p> <p>Sebagai penutup, beliau memberikan nasehat kepada siswa agar giat dalam belajar, rajin dalam mengerjakan tugas serta mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.</p> <p>Setelah itu beliaupun mengucapkan hamdalah dan salam sebagai ucapan penanda usainya pembelajaran.</p>			
--	--	--	--	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari/Tanggal: Jumat/ 24 Mei 2019

Waktu : 09.30 WIB - selesai

Tempat : Jln. Sisimangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Medan, Sumatera Utara

Fokus Penelitian	Deskripsi	Catatan Pinggir	Koding	Kesimpulan Dari Observasi
Penerapan pendidikan karakter melalui guru mata pelajaran akidah akhlak	Sebelum masuk ruangan, saya memberitahukan sebelum saya melanjutkan pertanyaan kepada beliau dan mengkomunikasikan bahwa saya hendak meneliti dan bertanya mengenai penanaman pendidikan karakter ketika sedang di ruang kelas yang bertepatan di kelas VIII-B yang beliau masuki. Bel berbunyi, saya bersama Ustad	11. Disiplin 12. Salam 13. Tanya kabar siswa 14. Do'a 15. Penjelasan guru 16. Memberi peringatan kepada siswa ribut 17. Memerintakan siswa mengerjakan tugas 18. Memberi nasehat 19. Mengucapkan hamdalah 20. salam	10. Disiplin (D) 11. Salam (S) 12. Tanya Kabar Siswa (TKS) 13. Do'a 14. Penjelasan Guru (PG) 15. Menanamkan karakter (MK) 16. Tugas (T) 17. Nasehat (N) 18. Hamdalah (H)	Guru yang berpotensi, sabar serta memiliki kepribadian yang baik yang mampu dalam mengatasi setiap hal yang berhubungan dengan siswa. Kendatinya seorang guru harus bisa melakukan berbagai upaya agar

	<p>Drs. H. Ali memasuki ruang kelas pada saat itu berketepatan mata pelajaran Akidah Akhlak.</p> <p>Setelah beliau masuk, para siswapun menata rapi tempat duduk untuk mempersiapkan mendengarkan dan menerima pembelajaran dari Ustad Ali Assalamu'alaikum wr.wb.</p> <p>Ustad Ali ucapkan salam tanda dimulainya pembelajaran di kelas. Tidak beliau lanjutkan dengan menanyakan kabar kepada para siswa/murid.</p> <p>Selanjutnya beliau membimbing siswa untuk memimpin membaca do'a.</p> <p>Selesai membaca do'a bersama,</p>			<p>siswa dapat menjadi anak yang baik, bermoral serta memiliki semangat belajar yang kuat. Dengan begitu, maka seorang guru dapat dikatakan berhasil menjadi seorang pendidik.</p>
--	--	--	--	--

	<p>sebelum masuk materi ajar, menanyakan kepada siswa pelajaran yang sudah lewat. Dan sebagian dari siswa ada yang belum memahami pelajaran yang telah lalu, kemudian beliau pun memerintahkan kepada siswa yang sudah paham untuk menjelaskan kembali pelajaran yang sudah lewat, kemudian siswa yang ditunjuk berdiri di depan kelas dan sambil menjelaskan sesuai yang siswa pahami. Sambil ustad menjelaskan yang kurang siswa pahami. Selepas itu beliau melanjutkan pelajaran dengan materi yang berbeda. Ketika beliau sedang</p>			
--	--	--	--	--

	<p>menjelaskan materi pelajaran di depan, di dapati siswa yang sedang bercerita dan tidak memperhatikan beliau di depan.</p> <p>Kemudian beliau memperingati siswa tersebut agar tidak mengulangi hal yang sama, dan beliau mempertegas apabila didapati hal yang sama, maka beliau akan mengeluarkan siswa tersebut dari kelas.</p> <p>Selanjutnya beliau menjelaskan kembali materi pelajaran dan mengaitkan pembelajaran dengan cerita-cerita yang menarik dan berfaedah kepada siswa</p>			
--	--	--	--	--

	<p>yang berhubungan materi pelajaran.</p> <p>Sebagai penutup, beliau memberikan nasehat kepada siswa agar giat dalam belajar, rajin dalam mengerjakan tugas serta mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.</p> <p>Setelah itu beliau pun mengucapkan hamdalah dan salam sebagai ucapan penanda usainya pembelajaran.</p>			
--	--	--	--	--

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL:

POLA PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs MUALLIMIN UNIVA MEDAN

A. Kepada Kepala Sekolah MTs Muallimin Univa Medan

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
2. Kapan didirikan Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
3. Berapa jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
4. Berapa jumlah guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan?
5. Apakah guru akidah akhlak yang di MTs Muallimin Univa Medan ini semuanya berlatarkan belakang sarjana pendidikan islam?
6. Berapa jumlah keseluruhan siswa di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini?
7. Apakah guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini khususnya guru akidah akhlak tauladan bagi siswa-siswa disini:
8. Bagaimana kinerja guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter di MTs Muallimin Univa Medan ini.
9. Pendidikan karakter yang bagaimana yang diterapkan di MTs Muallimin Univa medan?

LAMPIRAN II

DAFTAR WAWANCARA

DENGAN GURU AKIDAH AKHLAK

MADRASAH TSANAWIYAH MUALLIMIN UNIVA MEDAN

1. Bidang apa saja yang termasuk pekerjaan ustad di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini?
2. Bagaimana tanggapan ustad mengenai karakter anak-anak di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini?
3. Bagaimana ustad sebagai guru yang mengajar akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini?
4. Bagaimana cara ustad menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini dalam proses pembelajaran?
5. Adakah hambatan serta kesulitan yang ustad alami selagi mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini?
6. Apakah suatu hambatan itu menjadi masalah yang besar bagi ustad dalam menanamkan pendidikan karakter itu di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Univa Medan ini?

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Madrasah di ruang Kepala Madrasah
Ustad Drs. Kasran, M.A



Wawancara dengan Drs. H. Ali selaku guru mata pelajaran akidah akhlak



Wawancara dengan Ustad Drs. Abdul Aziz selaku guru mata pelajaran akidah
akhlak



Wawancara dengan ibu Zakiyatul Husna, S.Pd selaku Bimbingan Konseling



Drs. H. Ali saat mendengarkan hapalan anak-anak



Penyerahan balasan surat izin riset